



ISSN | 2502-3488

JURNAL
maps
MANAJEMEN
PERBANKAN
SYARIAH

Volume 3 Nomor 2 Maret 2020

Prodil Perbankan Syariah
STIBANK Al Mu'awan
Jl. Raya Grogong KM. 22 Indragiri
stibankjournal.com

Editorial Team

Editor in Chief

1. Nur'aeni Nur'aeni, STIBANKS Al-Masoem, Indonesia

Editor

1. Diana Ambarwati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia
2. Setiawan Setiawan, (ScopusID: 57209253392) Politeknik Negeri Bandung, Indonesia
3. Yayat Rahmat Hidayat, Universitas Islam Bandung, Indonesia
4. Ade Irvy Nurul Husna, STAI DR.KHEZ. Muttaqien, Indonesia

Articles

Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Karyawan di Bank Rakyat Indonesia Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja <i>Yasir Muharram Fauzi, Diana Nurfadila Dewi</i>	82-92
Estimasi Pengaruh Faktor Internal Bank dan Stabilitas Makroekonomi terhadap Profitabilitas dengan Mediasi Rasio Pembiayaan Bermasalah di PT Bank Muamalat Indonesia <i>Annisa Siti Fathonah, Dadang Hermawan</i>	93-108
Manajemen Strategik Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMKN 1 Garut <i>Partono Partono</i>	109-119
Pengembangan Karir dan Iklim Organisasi terhadap Komitmen Karyawan (Studi Kasus pada Bank Daerah Syariah) <i>Fotuh Waruwu, Dematria Pringgabayu</i>	120-128
Perkembangan Industri Perbankan Syariah pada Pembiayaan yang Disalurkan (Libraryresearch) <i>Ade Irvy Nurul Husna, Arman Paramansyah</i>	129-139
Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Minat Menabung di Bank Syariah <i>Resti Fadhilah Nurrohmah, Radia Purbayati</i>	140-153

**PENGARUH PELATIHAN DAN MOTIVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS
KARYAWAN DI BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH
KANTOR CABANG BANDUNG SUNIARAJA**

Yasir Muharram Fauzi
STIBANKS Al Ma'soem
yasirfauzi1984@gmail.com

Diana Nurfadila Dewi
STIBANK Al Ma'soem
diananurfadila30@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out how much influence the Training and Motivation on Employee Productivity at Bank Syariah Syariah Bandung Branch Office Suniaraja. This study employs associative quantitative method, with a population of all bank employees and using saturated or census samples so that a questionnaire of 42 is needed to determine employee responses. Use the same pattern. In addition to data from questionnaires that were processed using the IBM SPSS Statistics 23 application, the authors also obtained data from experts' theories about training and motivation for employee productivity to strengthen analysis. The results showed that the trigger event was dominated by motivation rather than training. This can be seen from the test results between the two variables after the indicators are entered, the validity test, the validity test and other calculation results. As if combined between the two, this study revealed that the existence of training and providing motivation is very influential on employee productivity.

Keywords: *Training, Motivation and Employee Productivity.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Produktivitas Karyawan di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif asosiatif, dengan populasi seluruh karyawan bank dan menggunakan sampel jenuh atau sensus sehingga diperlukan kuesioner sebanyak 42 untuk mengetahui tanggapan karyawan. Data yang dibutuhkan adalah data primer. Selain data dari kuesioner yang diolah dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 23*, penulis juga mendapat data-data dari teori para ahli tentang pelatihan dan motivasi terhadap produktivitas karyawan untuk memperkuat analisis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor pemicu (*trigger event*) didominasi oleh motivasi dibanding pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji diantara kedua variable tersebut setelah dimasukkan indicator, uji validitas, uji validitas dan hasil perhitungan yang lainnya. Adapun jika digabung antara keduanya, Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya pelatihan dan pemberian motivasi sangat berpengaruh terhadap produktivitas karyawan.

Kata Kunci: Pelatihan, Motivasi dan Produktivitas Karyawan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang ekonomi syariah kali ini akan mencoba meneliti faktor-faktor atau variable-variabel yang ada kaitannya dengan sumber daya manusia atau sumber daya insani di lembaga keuangan syariah. Dalam dunia perbankan syariah sudah pasti menggunakan tools atau alat, adapun bagian dari alat itu diantaranya adalah sumber daya manusia yang ada di internal perbankan syariah itu sendiri atau sering disebut dengan karyawan. Keberadaan karyawan sangat urgen karena merupakan lini vital dari internal kinerja perbankan syariah baik dan buruknya secara internal maupun eksternal. Adapun didalamnya sangat bervariasi dari mulai level tertinggi atau atasan sampai level terendah atau bawahan.

Pada masa persaingan global ini khususnya di dunia perbankan, karyawan diuntut untuk bekerja se-produktif mungkin bahkan harus lebih produktif dibanding lembaga keuangan pesaing yang sama-sama berlomba untuk menarik nasabah sebanyak mungkin. Kualitas karyawan pada kurun waktu secara periodik tertentu harus dituntut ada peningkatan agar bisa tetap berdaya saing dengan perbankan syariah yang lain.

Jika melihat pada teori-teori perilaku sumber daya manusia dalam meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya perlu ada penunjang dan pendorong. Adapun yang akan coba diteliti oleh peneliti kali ini yakni penunjang dan pendorong itu di lihat dari aspek adakah pengaruh pelatihan dan motivasi terhadap produktifitas karyawan tersebut.

Bank BRISyariah telah menerapkan pelatihan dan motivasi untuk meningkatkan produktivitas karyawan, Hasil dari produktivitas karyawan dapat dilihat dari jumlah karyawan dan jumlah penghasilan bank yang didapat setiap tahunnya yang terus menurun. Hal ini dapat dilihat dari data tabel berikut:

Tabel 1 Data Jumlah Karyawan dan Nasabah Bank BRI Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja Tahun 2016-2018

No.	Tahun	Jumlah Karyawan	Persentase %	Jumlah Nasabah	Persentase %
1.	2016	45	-	139	-
2.	2017	43	-4,4	71	-48,9
3.	2018	42	-2,3	46	-35,2

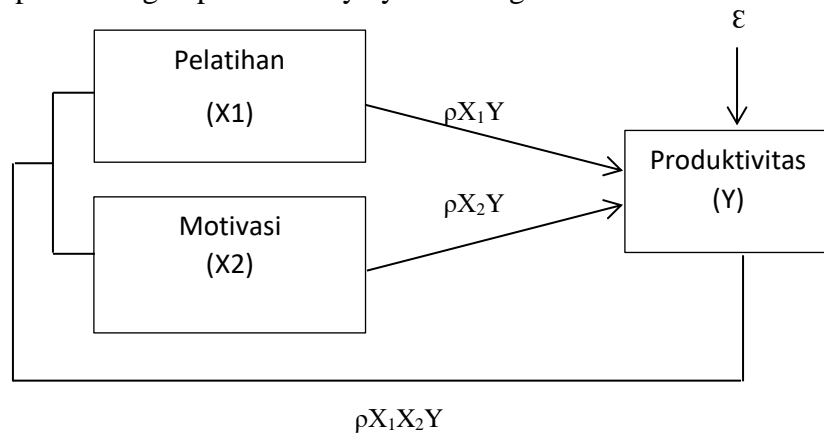
Sumber : Bank BRI Syariah KC Bandung Suniaraja

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah Karyawan Bank BRISyariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja setiap tahunnya mengalami penurunan selama periode tiga tahun terakhir.

1.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang penelitian ini yang membahas kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia terhadap produktifitas karyawan itu sendiri, maka penulis membuat kerangka pemikiran Pelatihan dan motivasi dalam penelitian ini merupakan variabel independen dan produktivitas karyawan sebagai variabel dependen.

Adapun kerangka pemikirannya yaitu sebagai berikut:



Sumber gambar : Hasil penelitian 2019

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.3 Tinjauan Pustaka

Definisi bank syariah menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 dalam Soemitra (2012:63) tentang perbankan syariah, “Bank Syariah adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.”

Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 dalam Kasmir (2014:3) menyatakan bahwa “Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.”

Pengembangan karyawan dapat dilakukan melalui berbagai macam pelatihan. Pelatihan dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kemampuan para karyawan dalam melaksanakan tugas sekarang atau pekerjaan dimasa yang akan datang. Dalam kaitan pengertian dari pelatihan, para ahli mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi pelatihan. Menurut Notoatmodjo (2009) pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas tertentu.

Secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai usaha untuk membangkitkan kembali semangat yang sempat menurun yang diakibatkan oleh berbagai macam sebab, baik dari pengaruh diri sendiri atau lingkungan sekitar yang berhubungan langsung dengan karyawan. Menurut Luthans dalam Kaswan (2013) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang yang diperlukan setiap karyawan untuk meningkatkan kinerja sebagai dorongan agar mencapai tujuan.” Sedangkan menurut Chung dan Megginson dalam Budi (2010) : “Motivasi sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran, berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengejar suatu tujuan.”

Menurut John Soeprihanto dalam Budi (2010) produktivitas adalah perbandingan hasil keseluruhan sumberdaya antara jumlah produksi (output) dan sumberdaya yang digunakan (input). Menurut Umar dalam Budi (2010:80) produktivitas memiliki dua dimensi, dimensi pertama adalah efektifitas yang mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Dimensi yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah produktivitas karyawan di Bank BRISyariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja. Adapun jenis penelitiannya adalah kuantitatif asosiatif dan jenis datanya adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan menyebarkan kuosioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan BRI Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja yang berjumlah 42 orang. Sedangkan jenis sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sugiono (2014:118) mengemukakan bahwa “Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.” Sehingga sampel yang diambil adalah seluruh populasi karyawan yaitu 42 orang.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen yakni pelatihan (X1), dan motivasi (X2) sedangkan yang menjadi variable independen yaitu produktivitas karyawan (Y). variable-variabel tersebut akan diukur dengan skala *Likert*. Berikut adalah operasional variabelnya:

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Alat ukur	Skala
Pelatihan (X1) menurut (Mangkunegara, 2013)	1. Jenis pelatihan	a. kemudahan pelaksanaan b. Bermanfaat dengan adanya pelatihan	Ordinal
	2. Tujuan pelatihan	a. Meningkatkan keterampilan. b. Peningkatan Kerja Karyawan. c. Memberi Pemahaman terhadap etika kerja.	Ordinal
	3. Materi	a. materi mapu dimengerti dengan mudah oleh karyawan. b. materi sesuai dengan kemampuan kerja masing-masing karyawan.	Ordinal
	4. Waktu	a. waktu digunakan sesuai dengan kemampuan. b. tempo penyampaian materi mudah dimengerti.	Ordinal
Motivasi (X2) menurut Sofyandi dan Garniwa (2007)	1. Kebutuhan Fisik	a. Terpenuhinya biaya kebutuhan. b. Terpenuhinya kebutuhan fasilitas kerja.	Ordinal
	2. Kebutuhan Rasa Aman	a. Terjaminya keselamatan kerja. b. terjaminnya peralatan kerja yang bagus.	Ordinal
	3. Kebutuhan Sosial	a. Mendorong rasa saling menghargai dan menghormati b. Mendorong rasa percaya diri dalam bekerja c. Mendorong kondisi kerja yang kondusif	Ordinal
	4. Kebutuhan Pengakuan	a. Pemberian penghargaan atas prestasi kerja. b. Perhatian dan bimbingan dari atasan .	Ordinal
	5. Kebutuhan Aktualisasai Diri	a. Kewenangan dalam menjalankan tugas yang diberikan sesuai dengan jabatan masing-masing b. Pencapaian prestasi serta ambisi yang diinginkan	Ordinal
Produktivitas kerja (Y) menurut Henry Simamora (2004)	1. Kuantitas Kerja	a. mampu menyelesaikan target yang ditetapkan oleh perusahaan.	Ordinal
	2. Kualitas Kerja	a. mampu menghasilkan kualitas kerja yang baik. b. Karyawan mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.	Ordinal
	3. Ketepatan waktu	a. Standar waktu dalam menyelesaikan tiap pekerjaan yang ditetapkan perusahaan sudah tepat sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada. b. Karyawan mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.	Ordinal

Sumber : Hasil penelitian 2019

Alat pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas data. Sedangkan analisis data dan rancangan uji hipotesisnya menggunakan analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda, analisis koefisien determinasi, uji t dan uji F. Dalam olah datanya menggunakan aplikasi *Software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengaruh Pelatihan terhadap Produktivitas Karyawan di Bank BRISyariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja

Berikut adalah hasil analisis data.

1. Uji Validitas

Kriteria pengujian validitas penelitian dilakukan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pertanyaan atau pernyataan tersebut valid. Dalam hal ini r_{tabel} dengan $N=42$, dikurangi 2 menjadi 40 sampel adalah 0,304. Berikut ini hasil perhitungan uji validitas untuk variabel pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Pelatihan

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,649	0,304	Valid
2	0,636	0,304	Valid
3	0,602	0,304	Valid
4	0,572	0,304	Valid
5	0,578	0,304	Valid
6	0,702	0,304	Valid
7	0,682	0,304	Valid
8	0,629	0,304	Valid
9	0,506	0,304	Valid

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 9 butir pernyataan yang telah dibuat, semua pernyataan dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun hasil perhitungan uji validitas untuk variabel produktivitas karyawan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Produktivitas

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,790	0,304	Valid
2	0,825	0,304	Valid
3	0,807	0,304	Valid
4	0,868	0,304	Valid
5	0,851	0,304	Valid

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 5 butir pernyataan yang telah dibuat, semua pernyataan dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 23* diketahui bahwa nilai reliabilitas variabel pelatihan dan produktivitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel Pelatihan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,795	,798	9

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas pengujian reliabilitas yang diperoleh dari *cronbach alpha* menunjukkan alpha 0,795 yang berarti reliabilitas tinggi dan dapat dipercaya.

Tabel 6. Uji Reliabilitas Variabel Produktivitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,882	,886	5

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas pengujian reliabilitas yang diperoleh dari *cronbach alpha* menunjukkan alpha 0,882 yang berarti reliabilitas tinggi dan dapat dipercaya.

3. Uji Normalitas Data

Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas data untuk variabel pelatihan dan produktivitas.

Tabel 7. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,39658584
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,094
	Negative	-,088
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Penelitian 2019

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas pengujian normalitas yang diperoleh dari *Significance* pada bagian *Shapiro-Wilk* menunjukkan tingkat signifikan pelatihan sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti produktivitas memiliki distribusi data yang normal.

4. Uji t

Pengujian ini dimaksudkan untuk menentukan apakah variabel *dependent* dan variabel *independent* memiliki pengaruh secara parsial atau secara individu. Dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,846	2,724		2,881	,006
JumlahX1	,352	,080	,570	4,391	,000

Dependent Variable: Produktivitas

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas, Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 4,391 >$ nilai $t_{tabel} = 0,304$ dengan nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan terhadap produktivitas karyawan .

3.2 Pengaruh Motivasi terhadap Produktivitas Karyawan di Bank BRISyariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja

Berikut adalah hasil analisis data.

1. Uji Validitas

Kriteria pengujian validitas penelitian dilakukan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pertanyaan atau pernyataan tersebut valid. Dalam hal ini r_{tabel} dengan $N=42$, dikurangi 2 menjadi 40 sampel adalah 0,304. Berikut ini hasil perhitungan uji validitas untuk variabel motivasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Uji Validitas Variabel Motivasi

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,671	0,304	Valid
2	0,655	0,304	Valid
3	0,457	0,304	Valid
4	0,589	0,304	Valid
5	0,643	0,304	Valid
6	0,757	0,304	Valid
7	0,743	0,304	Valid
8	0,623	0,304	Valid
9	0,622	0,304	Valid
10	0,615	0,304	Valid
11	0,604	0,304	Valid

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 11 butir pernyataan yang telah dibuat, semua pernyataan dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 23* diketahui bahwa nilai reliabilitas variabel motivasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Uji Reliabilitas Variabel Motivasi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,853	,852	11

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas pengujian reliabilitas yang diperoleh dari *cronbach alpha* menunjukkan alpha 0,853 yang berarti reliabilitas tersebut tinggi dan dapat dipercaya.

3. Uji Normalitas Data

Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas data untuk variabel motivasi dan produktivitas karyawan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,24036401
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,064
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Penelitian 2019

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas pengujian normalitas yang diperoleh dari *Significance* pada bagian *Shapiro-Wilk* menunjukkan tingkat signifikan motivasi sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti motivasi memiliki distribusi data yang normal.

4. Uji t

Pengujian ini dimaksudkan untuk menentukan apakah variabel *dependent* dan variabel *independent* memiliki pengaruh secara parsial atau secara individu.

**Tabel 12. Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	7,846	2,724		2,881	,006
JumlahX1	,352	,080	,570	4,391	,000

Dependent Variable: Produktivitas

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 5,273 >$ nilai $t_{tabel} = 0,304$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap produktivitas karyawan.

3.3 Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Secara Simultan terhadap Produktivitas Karyawan di BRI Syariah Kantor Cabang Suniaraja

Berikut adalah hasil analisis data.

1. Analisis Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen (atau lebih) secara bersama-sama dengan satu variabel dependen. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara variabel independen X_1, X_2 , dan variabel dependen Y .

**Tabel 13. Analisis Korelasi berganda
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,689 ^a	,475	,448	2,16682	2,136

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Pelatihan

b. Dependent Variable: Produktivitas

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel *model summary* diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,689 artinya terdapat hubungan yang kuat antara pelatihan dan motivasi (secara simultan) terhadap produktivitas karyawan.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dapat digunakan untuk melakukan prediksi permintaan dimasa yang akan datang, berdasarkan data masalah atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependen*).

Tabel 14. Analisis Regresi berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,062	2,986		,691	,494
Pelatihan	,190	,086	,308	2,198	,034
Motivasi	,266	,080	,468	3,340	,002

a. Dependent Variable: Produktivitas

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,062 + 0,190X_1 + 0,266X_2$$

Maka model diatas dapat dijelaskan, bahwa:

- Nilai konstanta, artinya jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai produktivitas karyawan sebesar 2,062.
- Variabel X1 terhadap Y, nilai koefisien tingkat pelatihan untuk variabel X1 sebesar 0,190. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tingkat pelatihan satu satuan maka produktivitas karyawan akan naik sebesar 0,190 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- Variabel X2 terhadap Y, nilai koefisien tingkat motivasi untuk variabel X2 sebesar 0,266. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tingkat motivasi satu satuan maka produktivitas karyawan akan naik sebesar 0,266 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat).

Tabel 15. Analisis Koefisien Determinasi Berganda Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,689 ^a	,475	,448	2,16682	2,136

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Pelatihan

b. Dependent Variable: Produktivitas

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Pada tabel di atas (*model summary*), dapat dilihat bahwa nilai *R square* yang diperoleh adalah sebesar 0,475 atau 47,5% . Jadi disimpulkan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu pelatihan dan motivasi terhadap variabel *dependent* yaitu produktivitas karyawan sebesar 47,5% sedangkan sisanya sebesar 52,5% diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4. Uji f

Pengujian ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel *dependent* dan variabel *independent* memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) atau tidak. Hal tersebut ditunjukkan dengan tabel dibawah ini :

**Tabel 16. Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	165,867	2	82,934	17,664	,000 ^b
Residual	183,109	39	4,695		
Total	348,976	41			

a. Dependent Variable: Produktivitas

b. Predictors: (Constant), Motivasi, Pelatihan

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 17,664 > F_{tabel} = 3,24$ dengan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, pelatihan dan motivasi (secara simultan) artinya berpengaruh signifikan terhadap produktivitas karyawan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh pelatihan terhadap produktivitas karyawan di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan, hal ini dapat dilihat pada hasil uji parsial (uji t) yaitu $t_{hitung} = 4,391 > t_{tabel} 0,304$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel pelatihan mempengaruhi variabel produktivitas karyawan.
2. Pengaruh motivasi terhadap produktivitas karyawan di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan, hal ini dapat dilihat pada hasil uji parsial (uji t) yaitu $t_{hitung} = 4,391 > t_{tabel} 0,304$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel pelatihan mempengaruhi variabel produktivitas karyawan.
3. Pengaruh pelatihan dan motivasi terhadap produktivitas karyawan di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja secara simultan yaitu nilai F_{hitung} sebesar 17,664 dan nilai F_{tabel} pada taraf kepercayaan signifikansi 0,05 adalah 3,24. Dengan demikian $F_{hitung} = 17,664 > F_{tabel} = 3,24$ dengan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap produktivitas karyawan.

4.2 Saran

Adapun saran untuk Bank BRI Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja yaitu Pihak bank diharapkan untuk lebih meningkatkan kegunaan pelatihan agar menciptakan karyawan yang lebih terlatih lagi, saling memberi motivasi agar tetap meningkatkan produktivitas. Meskipun terdapat pengaruh pada penelitian ini tetap harus lebih ditingkatkan lagi untuk lebih memberi motivasi kepada karyawan agar menghasilkan produktivitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, T. P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Persefektif Partnership dan Kolektivitas*. Jakarta: Oryza.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan Syariah Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara, A. P. (2003). *Perencanaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Refika Aditama.
- Mangkunegara, A. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2013). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumberdaya Manusia Edisii III*. Jakarta: STIE YKPN.
- Soemitra, A. (2012). *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sofyandi, H., & Garniwa, I. (2007). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyudi, B. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Sulita Bandung.

ESTIMASI PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN STABILITAS MAKROEKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MEDIASI RASIO PEMBIAYAAN BERMASALAH DI PT BANK MUAMALAT INDONESIA

Annisa Siti Fathonah

Politeknik Negeri Bandung
annisasifaashari@gmail.com

Dadang Hermawan

Politeknik Negeri Bandung
Dadhar09@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze how much influence the bank's internal factors such as Equity, Operational Costs per Operating Income (BOPO), Financing Deposit to Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) as a mediator and external or macroeconomic factors namely inflation and Gross Domestic Product (GDP) on profitability represented by Return on Assets (ROA) at Bank Muamalat Indonesia for the period 2008-2018. The data used in this research are secondary data obtained from the publication of quarterly financial statements from 2008 to quarter 2 of 2018. The method that used in this research is path analysis with SPSS 20.0 as the analytical tool. The results of the study partially test the hypothesis (t-test), in substructure I shows that the capital variable has a significant negative effect on NPF, BOPO and inflation has a significant positive effect on NPF, FDR and GDP do not significantly influence NPF at Bank Muamalat Indonesia. In substructure II partially, Capital, BOPO, significant negative effect on ROA, FDR and NPF has a significant positive effect on ROA, Inflation and GDP does not significantly influence ROA while simultaneously significantly influencing ROA. Based on the sobel test, capital has a significant effect on ROA through NPF, BOPO has a significant effect on ROA through NPF, FDR has a significant effect on ROA through NPF, Inflation has a significant effect on ROA through NPF, while GDP has no significant effect on ROA through NPF.

Keywords: *Equity, BOPO, FDR, Macroeconomic, NPF, ROA*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh faktor internal bank yaitu Modal, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing Deposit to Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) sebagai mediator dan faktor eksternal atau makroekonomi yaitu tingkat inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap profitabilitas yang direpresentasikan oleh *Return on Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2008-2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan SPSS 20.0 sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian secara parsial uji hipotesis (Uji-t), pada substruktur I menunjukkan bahwa variabel Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, BOPO dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, FDR dan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Pada substruktur II secara parsial, Modal, BOPO, berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR dan NPF berpengaruh positif

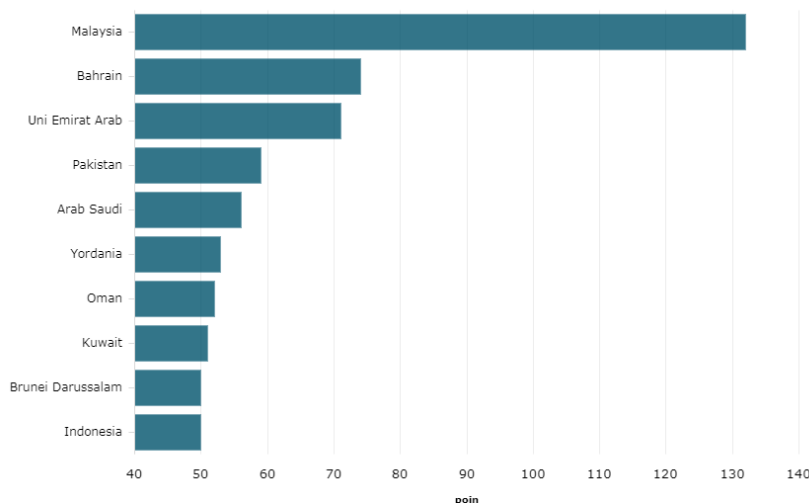
signifikan terhadap ROA, Inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uji sobel, Modal berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui NPF, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui NPF, FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui NPF, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui NPF, sedangkan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui NPF.

Kata kunci: Modal, BOPO, FDR, Makroekonomi, NPF, ROA

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan jumlah populasi penduduk muslim terbesar di dunia, ternyata tidak menjadikan perbankan syariah di Indonesia yang paling besar di dunia (Suhartanto, dkk., 2019). Hal ini sangat disayangkan karena potensi yang dimiliki Indonesia cukup besar (Setiawan, 2018). Seharusnya dengan jumlah populasi muslim terbanyak dunia itu berbanding lurus dengan kejayaan perbankan syariah di Indonesia (Suhartanto, dkk., 2018). Indonesia masih kalah dengan negara-negara yang jumlah populasi penduduk muslimnya lebih sedikit dari Indonesia. Di antaranya Malaysia, Bahrain, Uni Emirat Arab, Pakistan dan Arab Saudi. Di bawah ini merupakan grafik 10 negara dengan perkembangan pasar keuangan syariah terpesat yaitu sebagai berikut:



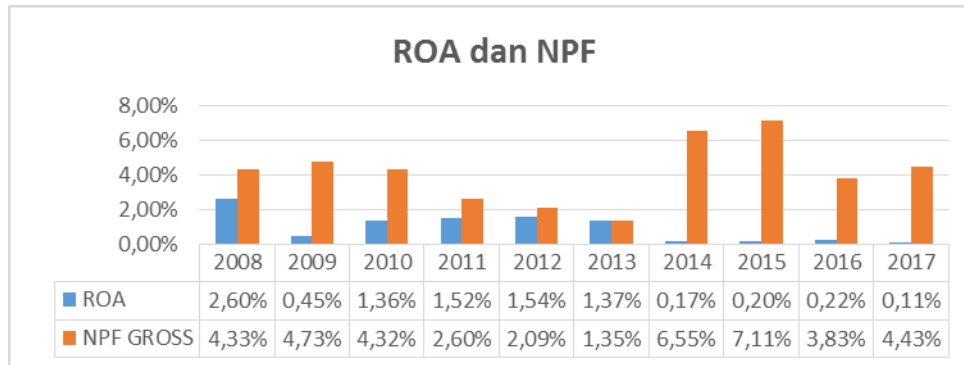
Gambar 1. Negara dengan Perkembangan Pasar Keuangan Syariah Terpesat

Sumber: Reuters Services Indonesia, PT (Reuters Ltd.) dalam (*katadata.co.id*, 2018)

Sekarang ini, lingkungan internasional dan domestik bank syariah menjalankan kegiatan operasionalnya akan menjadi lebih menantang. Penting bagi lembaga perbankan syariah untuk memperkuat kinerja bisnis dalam rangka untuk menghadapi persaingan kuat dari bank domestik dan asing (bank syariah maupun konvensional). Profitabilitas yang sehat dan berkelanjutan sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem perbankan (Idris, 2011; Hijriyani dan Setiawan, 2017).

Bank Muamalat Indonesia meraih laba bersih Rp.103,74 miliar pada semester I-2018, meningkat lebih dari tiga kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat Rp.29,96 miliar. Ini merupakan perolehan laba bersih tertinggi yang diraih Bank Muamalat dalam jangka waktu 3 tahun terakhir, karena dari tahun 2014, Bank Muamalat mencatatkan kinerja keuangan yang kurang menggembirakan. Mulai dari rasio NPF yang besar bahkan pada tahun 2015 NPF bank lebih dari 7%, permodalan yang menyusut, hingga beban operasional yang tinggi (Wibisono, 2018), sehingga Bank

Muamalat terancam tutup dalam beberapa tahun terakhir. NPF yang tinggi disebabkan karena adanya masalah pada penyaluran pembiayaan. Berikut ini, tingkat rasio profitabilitas (ROA) dan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2008-2017 :

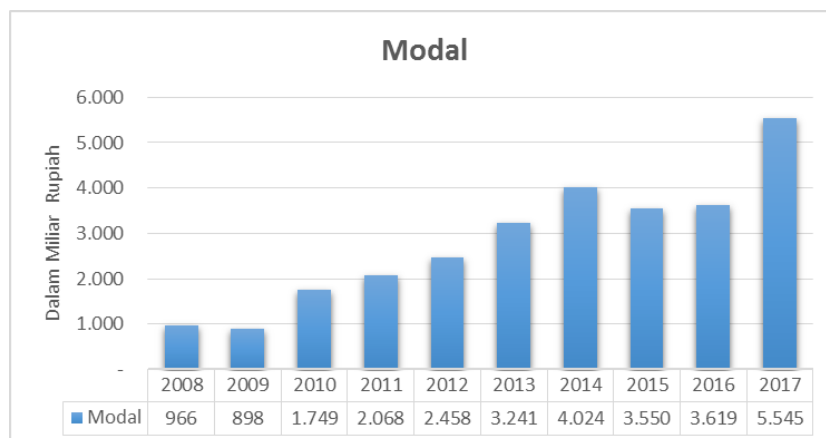


Gambar 2. ROA dan NPF PT Bank Muamalat Indonesia 2008-2017

Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan

Dari gambar di atas, profitabilitas (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 ROA PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 0,17% dari 1,37% dan ROA pada tahun sesudahnya hingga tahun 2017 tetap berada di bawah 1 persen, penurunan ROA diikuti dengan peningkatan NPF gross. NPF gross pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang sangat tinggi menjadi 6,55% dari 1,35%. NPF merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Profitabilitas (ROA) (Mukti, 2016).

Faktor yang mempengaruhi kenaikan NPF yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat dari sisi internal bank, salah satunya yaitu modal bank, berikut merupakan grafik pertumbuhan modal Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2017:



Gambar 3. Modal PT Bank Muamalat Indonesia 2008-2017

Sumber: Bank Muamalat Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan

Jika dilihat dari kuatnya persaingan perbankan syariah yang ada saat ini, maka memperkuat kinerja bisnis merupakan keharusan yang dilakukan oleh setiap bank syariah yang ada di seluruh dunia khususnya bagi Bank Muamalat Indonesia, bank syariah yang terancam tutup dalam beberapa tahun terakhir. Oleh sebab itu, penulis ingin memberikan solusi kepada Bank Muamalat Indonesia untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Adanya fenomena yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia mengenai penurunan jumlah Modal dan peningkatan NPF pada tahun 2015 namun tidak diikuti dengan penurunan profitabilitas (ROA) pada tahun tersebut, serta adanya penurunan ROA yang cukup drastis

dan kenaikan NPF yang sangat tinggi pada tahun 2014 yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia, dan terjadinya kesenjangan atau *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara langsung dan tidak langsung variabel internal dan eksternal dalam penelitian ini terhadap perubahan Profitabilitas di PT Bank Muamalat Indonesia.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh Modal, BOPO, FDR, tingkat inflasi, dan GDP terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia periode 2008–2018. Mendeskripsikan pengaruh Modal, BOPO, FDR, tingkat inflasi, GDP dan NPF terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia periode 2008 – 2018. Mendeskripsikan pengaruh Modal, BOPO, FDR, tingkat inflasi, dan GDP terhadap ROA dengan mediasi NPF pada Bank Muamalat Indonesia periode 2008 – 2018.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Profitabilitas Bank Syariah

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui kegiatan usaha operasional bank, salah satunya ROA yaitu menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan laba. ROA adalah gambaran produktivitas dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhammad & Suwiknyo, 2008).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui kegiatan operasional bank. *Return on Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan (Setiawan dan Sari, 2017). ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhammad, 2005:159). ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*) Formula untuk menghitung ROA yaitu sebagai berikut (Muhammad, 2002:245):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1.2.2 Pembiayaan Bermasalah atau NPF

Indikator yang mencerminkan resiko pembiayaan di bank syariah yaitu *Non Performing Financing*. NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diperpanjang oleh bank-bank syariah. Besarnya rasio pada kredit bermasalah (NPL) dan *Non Performing Financing* (NPF) yang diizinkan oleh Bank Indonesia adalah lima persen (5%). Jika melebihi 5%, akan mempengaruhi kesehatan bank (Iriani & Imamudin, 2015). Menurut Hijriyani & Setiawan (2017), NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal, sehingga bank akan terlebih dahulu mengevaluasi kinerjanya dengan menghentikan pembiayaan hingga NPF berkurang. Karena bagaimanapun, NPF yang tinggi dapat menurunkan pendapatan margin (Dewi dan Setyowati, 2017).

Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No.9/24/DPBs tanggal 30 Oktober 2007, rasio *Non Performing Financing* dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

1.2.3 Modal

Menurut Muhammad (2005), modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*), yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*)” (Muhammad, 2005).

1.2.4 Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009). Rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank yang berkaitan erat dengan kegiatan operasionalnya yaitu penghimpunan dan penyaluran dana. Bank dengan biaya operasional yang tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan memperoleh keuntungan bagi bank. Biaya operasional yang rendah atau kurang dari pendapatan dengan pendapatan bank yang tinggi dapat menekan rasio BOPO, sehingga bank berada pada posisi sehat, artinya bank dapat meminimalisasi terjadinya pembiayaan bermasalah. Sehingga dapat menaikkan rasio ROA bank.

Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, Rasio BOPO di rumuskan Sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

1.2.5 Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR adalah rasio yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan dalam kegiatan operasional bank, rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan pada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, deposito, dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antar bank (Ginting dkk, 2013:74).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

1.2.6 Inflasi

Secara umum, inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan atau umum dari barang/komoditas dan jasa pada periode waktu tertentu (Karim, 2010:135). Inflasi juga dapat dikatakan sebagai fenomena moneter karena adanya penurunan nilai unit perhitungan moneter pada suatu komoditas tertentu. Sehingga, terjadi penurunan daya beli uang atau *decreasing purchasing power of money*.

Tingkat inflasi diukur dengan perbandingan antara perubahan tingkat harga secara umum pada periode tertentu dengan tingkat harga periode sebelumnya. Rumus yang digunakan untuk mencari inflasi adalah sebagai berikut (Karim, 2006):

$$\text{rate of inflation} = \frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_{t-1}} \times 100\%$$

1.2.7 Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. Menurut Mankiw (dalam Hismendi, 2013) GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa GDP merupakan satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku secara umum maupun atas dasar harga konstan.

Skala pertumbuhan GDP atau indeks GDP setiap tahunnya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R\ GDP_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$R\ GDP_t$ = Pertumbuhan GDP pada tahun terhitung

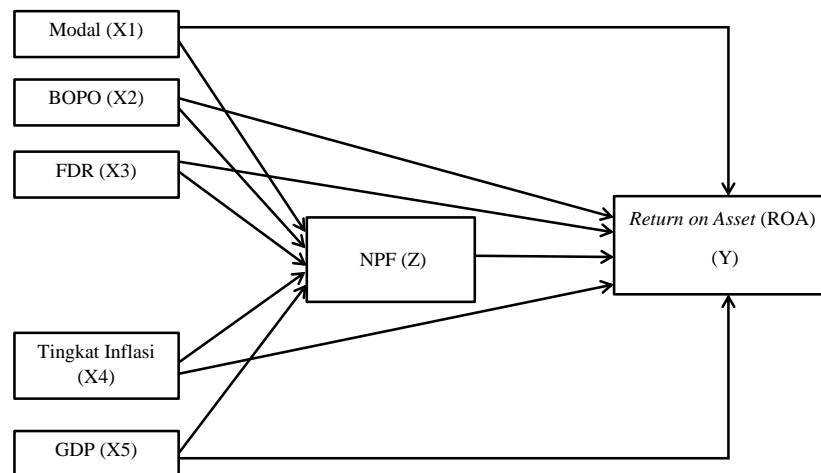
GDP_t = GDP tahun terhitung

GDP_{t-1} =GDP tahun sebelumnya

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif, dengan metode penelitian deskriptif, jelas, data yang digunakan adalah data sekunder, dengan menggunakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain maupun dokumen (Sugiyono, 2010). Sumber data yang diperoleh yaitu dengan cara dokumentasi dan Studi Kepustakaan. Sampel yang digunakan adalah PT Bank Muamalat Indonesia pada periode 2008-2018 sebanyak 42 triwulan (TW-1 2008 s.d TW-2 2018) untuk memenuhi syarat dari regresi yaitu minimal 30 data, pengambilan dari tahun 2008 dikarenakan keterbatasan data pada laporan publikasi triwulan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan maupun Bank Muamalat Indonesia yang hanya tersedia dari mulai tahun 2008.

Model penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu *path analysis* atau biasa disebut analisis jalur.

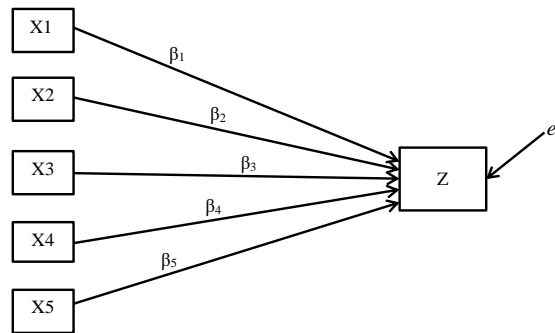


Gambar 4. Model penelitian

Sumber : Hasil olahan penulis

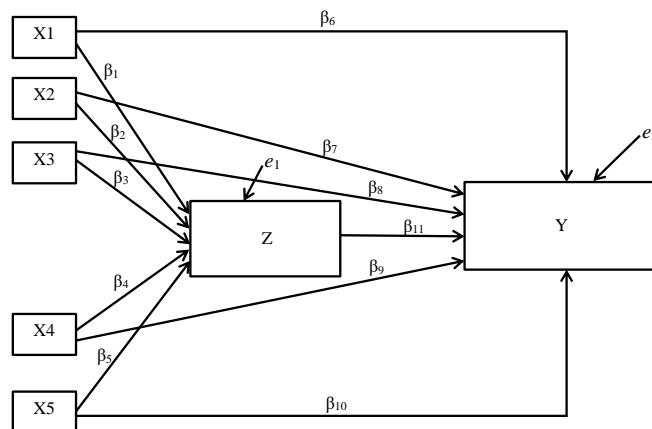
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan menggunakan software SPSS 20.0. Analisis jalur dapat dilakukan setelah model dari penelitian memenuhi syarat lolos dari asumsi klasik. Syarat tersebut adalah data harus terdistribusi normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Substruktur I :



Gambar 5. Hubungan Klausal X1, X2, X3, X4, X5 terhadap Z
 Sumber: Hasil Olahan Penulis

Substruktur II



Gambar 6. Hubungan Klausal X1, X2, X3, X4, X5, terhadap Y melalui Z
 Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan, penulis terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi setiap tahapannya. Terdiri dari 4 tahap yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

No.	Uji Asumsi Klasik	Hasil Sub Struktur I	Hasil Sub Struktur II	Kesimpulan
1.	Uji Normalitas	Nilai signifikasni sebesar $0,068 > 0,05$	Nilai signifikasni sebesar $0,672 > 0,05$	Data terdistribusi normal
2.	Uji Multikolinearitas	Nilai VIF: X1 = 1,634 X2 = 3,207 X3 = 2,067 X4 = 1,713 X5 = 1,028 (VIF < 10)	Nilai VIF: X1 = 3,063 X2 = 6,777 X3 = 2,070 X4 = 2,180 X5 = 1,034 Z = 2,561 (VIF < 10)	Tidak terdapat multikolinearitas
3.	Uji Autokorelasi	Hasil menunjukkan bahwa nila DW = 2,339 lebih besar	Hasil menunjukkan bahwa nila DW = 1,576 lebih besar dari	Tidak ada autokorelasi

No.	Uji Asumsi Klasik	Hasil Sub Struktur I	Hasil Sub Struktur II	Kesimpulan
		dari 1 dan lebih kecil dari 3 ($1 < DW < 3$)	1 dan lebih kecil dari 3 ($1 < DW < 3$)	
4.	Uji Heteroskedastisitas	Nilai sig.: X1 = 0,062 X2 = 0,083 X3 = 0,947 X4 = 0,660 X5 = 0,538 (sig. > 0,05)	Nilai VIF: X1 = 0,775 X2 = 0,653 X3 = 0,609 X4 = 0,991 X5 = 0,373 Z = 0,949 (sig. > 0,05)	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Data hasil olahan SPSS Statistic 20 (data diolah kembali,2019)

3.2. Hasil Uji Secara Simultan (Uji-F)

Pada substruktur I, Variabel Modal, BOPO, FDR, Inflasi, dan GDP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF karena diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (dapat dilihat di lampiran).

Pada substruktur II, Modal, BOPO, FDR, Inflasi, GDP dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA karena diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

3.3. Hasil Uji Secara Parsial (Uji-t)

Tabel 2. Hasil Uji Secara Parsial (Uji-t)

Variabel	Pengaruh terhadap NPF (Substruktur I)	Pengaruh terhadap ROA (Substruktur II)
Modal	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Signifikan
BOPO	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Signifikan
FDR	Tidak Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Signifikan
Inflasi	Berpengaruh Signifikan	Tidak Berpengaruh Signifikan
GDP	Tidak Berpengaruh Signifikan	Tidak Berpengaruh Signifikan
NPF	-	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data hasil olahan SPSS Statistic 20 (data diolah kembali,2019)

Dari ke lima variabel independen yang dimasukkan model regresi variabel modal, BOPO, dan inflasi signifikan (kurang dari 0,05). Sedangkan variabel FDR dan GDP tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk FDR sebesar 0,821 dan GDP sebesar 0,657 dan keduanya jauh 0,05 (dapat dilihat di lampiran), maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dipengaruhi oleh modal, BOPO, dan inflasi dengan persamaan matematis:

$$\text{NPF} = 9,008 - 2,130 \text{ Modal} + 0,278 \text{ BOPO} - 0,002 \text{ FDR} + 0,300 \text{ Inflasi} + 0,036 \text{ GDP} \dots (i)$$

Dari keenam variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, variabel modal, BOPO, FDR, dan NPF signifikan (kurang dari 0,05). Sedangkan variabel inflasi dan GDP tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk inflasi sebesar 0,366 dan GDP sebesar 0,802 dan keduanya jauh 0,05 (dapat dilihat di lampiran) , maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA dipengaruhi oleh modal, BOPO, FDR dan NPF dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$ROA = 13,892 - 0,158Modal - 0,121BOPO + 0,003FDR + 0,011 Inflasi - 0,002GDP + 0,044 NPF \dots (ii)$$

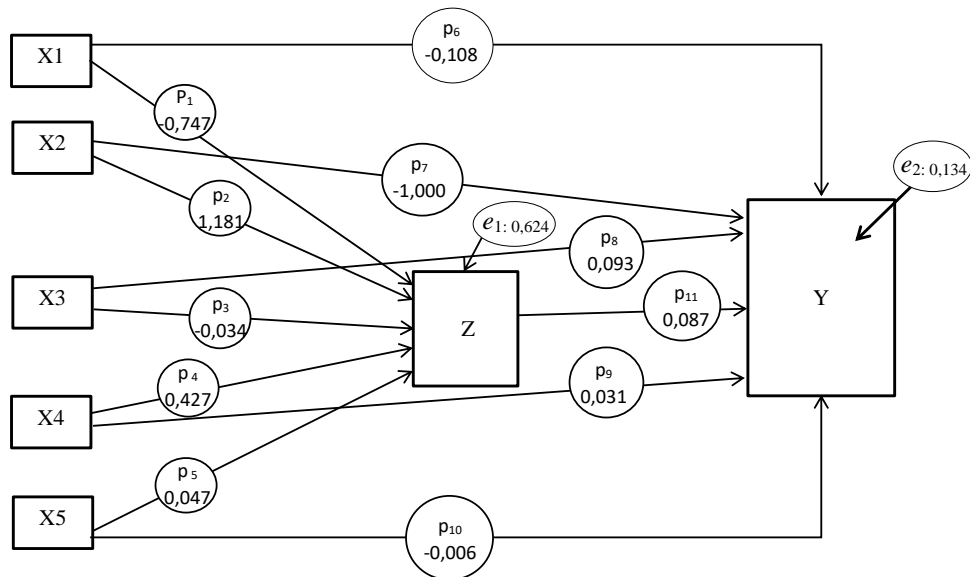
3.4. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Pada substruktur I, diketahui hasil koefisien determinasi sebesar 55,5% yang menerangkan bahwa Variasi NPF dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen Modal, BOPO, FDR, Inflasi, dan GDP sebesar 55,5%, sedangkan sisanya 44,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini (dapat dilihat di lampiran).

Pada substruktur II, hasil koefisien determinasi sebesar 97,9% yang menerangkan bahwa variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen Modal, BOPO, FDR, Inflasi, GDP dan NPF sebesar 97,9% sedangkan sisanya 2,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini (dapat dilihat di lampiran).

3.5. Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel antara. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah perluasan analisis regresi untuk menaksir hubungan kualitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2011).



Gambar 7. Diagram Jalur (Path)

Sumber: Hasil output SPSS (data diolah penulis,2019)

Tabel 3. Hasil Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Total

KETERANGAN	VARIABEL INDEPENDEN				
	Modal	BOPO	FDR	Inflasi	GDP
• Pengaruh langsung variabel independen terhadap ROA	-0,108	-1,000	0,093	0,031	-0,006
• Pengaruh variabel independen terhadap NPF	-0,747	1,181	-0,034	0,427	0,047
• Pengaruh NPF terhadap ROA adalah sebesar 0,087	-	-	-	-	-
• Pengaruh tidak langsung (melalui NPF) variabel independen terhadap dependen (ROA)	-0,065	0,102	-0,003	0,037	0,004
• Total Pengaruh	-0,173	-0,898	0,090	0,068	0,001

Sumber: Output SPSS 20 (data diolah penulis,2019)

Tabel 4. Hasil t-hitung Uji Sobel

Variabel	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
Modal	-1,7734	1,68709	Ada pengaruh Mediasi
BOPO	4,4877		Ada pengaruh Mediasi
FDR	-2,8756		Ada pengaruh Mediasi
Inflasi	3,1435		Ada pengaruh Mediasi
GDP	0,5651		Tidak Ada pengaruh Mediasi

Sumber: Output SPSS 20 (diolah oleh penulis,2019)

3.6. Pembahasan

3.6.1. Pengaruh Modal terhadap ROA pada Substruktur II

Hasil uji statistik variabel modal menunjukkan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -0,158 dan diperoleh nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti penilaian ini membuktikan bahwa hipotesis 2.1 dapat diterima namun dengan nilai negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa jika modal mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,158 satuan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Rofiatun (2016) bahwa *total equity* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil analisis modal berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA artinya semakin besar jumlah modal Bank Muamalat Indonesia maka semakin kecil ROA Bank Muamalat Indonesia.

3.6.2. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada Substruktur II

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -0,121 dan diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti penilaian ini membuktikan bahwa hipotesis dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa jika modal mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,121%. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu oleh Fitria (2017), namun berlawanan dengan penelitian Wicaksono (2015).

3.6.3. Pengaruh FDR terhadap ROA pada Substruktur II

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel FDR mempunyai pengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,003 dan diperoleh nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti penilaian ini membuktikan bahwa hipotesis dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa jika FDR mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,003% . Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu oleh Ubaidillah (2016) dan Yusuf (2017) yang menyatakan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi nilai FDR artinya semakin banyak dana pihak ketiga yang disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia dalam bentuk pembiayaan.

3.6.4. Pengaruh Inflasi terhadap ROA pada Substruktur II

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,011 dan diperoleh nilai signifikansi 0,363 lebih besar dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti penilaian ini membuktikan bahwa hipotesis tidak dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,011% . Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang

signifikan antara inflasi terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia tahan terhadap guncangan inflasi. Hasil penelitian ini ternyata tidak mendukung malah dapat dikatakan bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya oleh Prasetyo (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dan bernilai negatif.

3.6.5. Pengaruh GDP terhadap ROA pada Substruktur II

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel GDP mempunyai pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -0,002 dan diperoleh nilai signifikansi 0,804 lebih besar dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti penilaian ini membuktikan bahwa hipotesis tidak dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa jika GDP mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,002%. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syachfuddin (2017), namun berlawanan dengan penelitian Kuncoro (2018) yang menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

3.6.6. Pengaruh NPF terhadap ROA pada Substruktur II

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel NPF mempunyai pengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,044 dan diperoleh nilai signifikansi 0,024 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti penilaian ini membuktikan bahwa hipotesis tidak dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa jika GDP mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,002%. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mukti (2016) bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

3.6.7. Pengaruh Modal, BOPO, FDR, Inflasi, dan GDP terhadap NPF pada Substruktur I Secara Simultan

Melalui uji-F, diperoleh nilai F sebesar 11,238 dan signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat kekeliruan 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Modal, BOPO, FDR, Inflasi, dan GDP berpengaruh signifikan secara simultan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Sehingga hipotesis 3.1 dapat diterima. Besarnya pengaruh ini dinyatakan pada perhitungan koefisien determinasi yang diketahui bahwa angka adjusted R square sebesar 0,555. Hal tersebut menyatakan bahwa 55,5% variabel NPF bisa dijelaskan oleh variabel Modal, BOPO, FDR, Inflasi, dan GDP. Sedangkan sisanya 44,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diangkat ke dalam penelitian ini.

3.6.8. Pengaruh Modal, BOPO, FDR, Inflasi, GDP, dan NPF terhadap ROA pada Substruktur II Secara Simultan

Melalui Uji-F, diperoleh nilai F sebesar 312,350 dan signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat kekeliruan 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Modal, BOPO, FDR, Inflasi, GDP, dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia. Sehingga hipotesis 3.2 dapat diterima. Besarnya pengaruh ini dinyatakan pada perhitungan koefisien determinasi yang diketahui bahwa angka adjusted R square sebesar 0,979. Hal tersebut menyatakan bahwa 97,9% variabel ROA bisa dijelaskan oleh variabel independen yaitu internal bank (Modal, BOPO, FDR dan NPF) serta variabel makroekonomi (Inflasi, dan GDP). Sedangkan sisanya 2,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diangkat ke dalam penelitian ini, variabel internal bank atau rasio keuangan lainnya seperti tingkat margin, dan makroekonomi lainnya seperti BI rate, nilai kurs, dsb.

3.6.9. Pengaruh Modal, BOPO, FDR, Inflasi, GDP, terhadap ROA melalui NPF sebagai Variabel Intervening

1. Pengaruh Modal terhadap ROA melalui NPF
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF merupakan variabel mediasi dari pengaruh modal terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Dari analisis jalur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung modal terhadap ROA melalui NPF sebesar -0,0646 dan hasil uji sobel menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel yang artinya pengaruh mediasi yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis 4.1 dapat diterima. Nilai negatif pengaruh modal terhadap ROA melalui NPF mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah modal Bank Muamalat dapat menurunkan rasio profitabilitas bank melalui rasio pembiayaan bermasalah.
2. Pengaruh BOPO terhadap ROA melalui NPF
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF merupakan variabel mediasi dari pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Dari analisis jalur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROA melalui NPF sebesar 0,102 dan hasil uji sobel menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel yang artinya ada pengaruh mediasi yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis 4.2 dapat diterima. Nilai positif pengaruh BOPO terhadap ROA melalui NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi BOPO maka akan menaikkan profitabilitas bank melalui rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia.
3. Pengaruh FDR terhadap ROA melalui NPF
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF merupakan variabel mediasi dari pengaruh FDR terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Dari analisis jalur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung FDR terhadap ROA melalui NPF sebesar -0,003 dan hasil uji sobel menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel yang artinya pengaruh mediasi yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis 4.3 diterima. Nilai negatif pengaruh FDR terhadap ROA melalui NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi FDR Bank Muamalat Indonesia maka akan menurunkan rasio profitabilitasnya melalui rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia.
4. Pengaruh Inflasi terhadap ROA melalui NPF
Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF merupakan variabel mediasi dari pengaruh inflasi terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Dari analisis jalur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung inflasi terhadap ROA melalui NPF sebesar 0,037 dan hasil uji sobel menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel yang artinya pengaruh mediasi yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis 4.4 dapat diterima. Nilai positif dari pengaruh inflasi terhadap ROA melalui NPF artinya semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia maka akan meningkatkan rasio profitabilitas Bank Muamalat Indonesia melalui rasio pembiayaan bermasalah.
5. Pengaruh GDP terhadap ROA melalui NPF
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF bukan merupakan variabel mediasi dari pengaruh GDP terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Dari analisis jalur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung inflasi terhadap ROA melalui NPF sebesar 0,004 dan hasil uji sobel menunjukkan t-hitung lebih kecil dari t-tabel yang artinya pengaruh mediasi tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis 4.5 tidak dapat diterima. Tidak signifikannya pengaruh NPF sebagai mediasi dari pengaruh GDP terhadap ROA dapat disebabkan karena ketika pengujian secara parsial variabel GDP terhadap NPF pada substruktur I dan variabel GDP terhadap ROA pada substruktur II hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari

keduanya, sehingga variabel NPF bukan merupakan variabel mediasi dari pengaruh GDP terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa saat nilai GDP naik atau turun, tidak akan mempengaruhi NPF serta ROA Bank Muamalat Indonesia.

6. Implikasi Manajerial

Dengan melihat variabel *Non Performing Financing* (NPF), yang memediasi pengaruh Modal, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap ROA maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan Return on Asset (ROA) diharapkan mampu untuk menekan angka NPF, karena NPF merupakan nilai yang mencerminkan jumlah pembiayaan bermasalah yang diterima bank, yang disebabkan karena kualitas pembiayaan yang buruk. Jika kualitas pembiayaan yang diberikan buruk maka akan meningkatkan risiko, sehingga Bank Muamalat Indonesia harus dapat menerapkan prinsip kehati-hatian khususnya dalam penyaluran pembiayaan dengan adanya analisis 5C sebelum menyetujui permohonan pembiayaan nasabah dan bank harus dapat mengendalikan besarnya ekspansi dalam pemberian pembiayaan kepada nasabah agar dapat mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah. Sehingga Bank Muamalat Indonesia menjaga modal, BOPO, FDR-nya bank juga harus selalu menekan rasio pembiayaan bermasalah (NPF). Karena apabila Modal bank besar, rasio BOPO kecil, dan FDR bank yang besar namun adanya pembiayaan bermasalah yang cukup besar (NPF tinggi) maka dapat menurunkan rasio profitabilitas bank yang diukur oleh ROA.

Dengan melihat variabel inflasi, bagi para investor, perbankan syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia merupakan salah satu solusi untuk mengatasi perekonomian yang ada dalam masa krisis atau saat tingkat inflasi tinggi, meskipun tingkat suku bunga (margin) bank syariah lebih tinggi, namun pada akhirnya suku bunga (margin) yang diberikan jauh lebih stabil dibandingkan perbankan konvensional. Sehingga apabila terjadi gejala inflasi, bank tidak akan terlalu terkena imbasnya. Sehingga nasabah investor akan merasa aman dalam menyimpan dananya di Bank Muamalat Indonesia. Bank syariah harus lebih gencar dalam memperkenalkan produk khususnya pembiayaan, karena banyak masyarakat yang masih berpandangan bahwa tingkat suku bunga (margin) bank syariah lebih mahal dari bank konvensional dalam hal pembiayaan. Namun sebenarnya suku bunga (margin) yang diberikan jauh lebih stabil dibandingkan perbankan konvensional.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya jika jumlah modal bank besar maka rasio pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia akan menurun. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya semakin tinggi rasio biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) berdampak pada tingginya rasio pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia. FDR tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya likuiditas yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan rasio pembiayaan bermasalah. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya tingkat inflasi yang tinggi di Indonesia berdampak pada peningkatan rasio pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia. GDP tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya jika perekonomian sedang naik maka tidak selalu diikuti oleh peningkatan rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia.

2. Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya semakin besar jumlah modal bank maka dapat menurunkan rasio profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya BOPO yang merupakan indikator efisiensi bank berdampak pada tingginya rasio profitabilitas bank, semakin efisien bank maka akan meningkatkan profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya tingginya FDR akan berdampak pada tingginya rasio profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya peningkatan tingkat inflasi di Indonesia tidak selalu diikuti dengan peningkatan rasio profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia. GDP tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya pertumbuhan ekonomi yang baik di Indonesia tidak selalu diikuti dengan peningkatan rasio profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia. Artinya rasio pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat meningkatkan rasio profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia.
3. Secara simultan diketahui bahwa variabel Modal, BOPO, FDR, Inflasi, dan GDP bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan pengaruh terhadap ROA, variabel Modal, BOPO, FDR, Inflasi, GDP, dan NPF bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia.
4. Hasil uji sobel diketahui bahwa, Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA melalui NPF, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA melalui NPF, FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA melalui NPF, Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA melalui NPF, sedangkan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui NPF.

4.2 Saran

Adanya keterbatasan dari penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengajukan saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel independen penelitian yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah, dapat mengganti variabel mediasi dengan variabel lain yang diprediksi menjadi perantara variabel independen terhadap variabel dependen. Objek penelitian disarankan bukan hanya Bank Muamalat Indonesia, melainkan seluruh bank di Indonesia agar dapat mengetahui variabel-variabel apa yang dapat mempengaruhi ROA dan NPF pada perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode penelitian dari tahun 2010 atau setelah krisis ekonomi tahun 2008 dan menambah periode penelitian supaya hasil yang didapat menambah keyakinan hasil dan merupakan kondisi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Skripsi*.
- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah. *A Research Journal on Islamic Economics, Vol 2 No 2*, 19-37.

- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Vol 2, No 1*.
- Benny, Alexandri, M., & Santoso, T. I. (2015). *Non-Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (evidence in Indonesia)*. Bandung: Padjadjaran University.
- Bodie, Z., Kane, A., & Markus, A. (2006). *Investments, (International Edition)*. New York: McGrawHill.
- Damanhur, Albra, W., Syamni, G., & Habibie, M. (2018, March). What is the Determinant of Non-Performing Financing in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia. *Emerald Reach Proceedings Series, Vol.1*, 265-271. doi:10.1108/978-1-78756-793-1-00081
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Dewi, R. P. dan Setyowati, D. H. (2017). Faktor Penentu Pendapatan Margin Istishna pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan, vol. 13, no. 1*, 31-40.
- Firmansyah, I. (2014, Oktober). Determinant of Non Performing Loan: The Case o Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 17, Nomor 2*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haq, J. N. (2017). Analisis Pengaruh ROA, BOPO, FDR, Modal dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016. *Tugas Akhir*.
- Hijriyani, N.Z. & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi, 1(2)*, 194-209.
- Hismendi, A. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, 1 No 2 Mei 2013*, 16-23.
- Iriani, L. D., & Imamudin, Y. (2015). The effect of macroeconomic variables on non performance financing of Islamic Banks in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 120-134.
- Karim, A. (2006). *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan Edisi ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, T. G. (2018). Dampak Indikator Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *Skripsi*.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP. AMM, YKPN.
- Muhammad, & Suwiknyo, D. (2008). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: TrustMedia.
- Mukti, N. A. (2016). Pengaruh BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas BPR Syariah dengan Resiko Pembiayaan sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*.
- Mulyono, T. P. (1995). Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol 4 No 2*.
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Perfroming Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 62 No.2*.

- Oktavianingrum, A. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non Performing Financing (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2008 – 2015. *Tugas Akhir*.
- Putong, I. (2002). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rofiatun, N. F. (2016). Pengaruh Pangsa Pasar dan Indikator Perbankan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, Vol. 2, issue 1: 13-24. doi:10.20885/jielariba.vol2.iss1.art5
- Sahara, A. Y. (2013, Januari 1). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank SYariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*(Vol 1, No 1).
- Setiawan, S., (2018). Determinan Penentu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal MAPS (Manajemen dan Perbankan Syariah)*, 1(2), 1-9.
- Setiawan, S., & Sari, R. M. (2018). Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 69-87
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanto, D, Farhani, N. H., Muflih, M., & Setiawan. (2018). Loyalty intention towards Islamic Bank: The role of religiosity, image, and trust. *International Journal of Economics and Management*, 12, 137–151.
- Suhartanto, Dwi, Gan, C., Sarah, I. S., & Setiawan, S. (2019). Loyalty towards Islamic banking: service quality, emotional or religious driven? *Journal of Islamic Marketing*.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Vol. Edisi 3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Syachfuddin, L. A., & Rosyidi, S. (2017, Desember). Pengaruh Faktor Makroekonomi, Dana Pihak Ketiga dan Pangsa Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.4 No. 12, 977-993.
- Ubaidillah. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal IAIN Purwokerto*.
- Veitthzal, R. (2013). *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara Cara Mudah Menganalisis Kredit*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wibisono, M. Y. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol.17, No 1, 2017, 41-62.
- Wibowo, S. A., & Wahyu, S. (2017). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol.2 No.1.
- Wicaksono, R. A. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2010-2014. *Skripsi*.
- Yuga, R. B. (2016). Effect of Non-Performing Loan on The Profitability of Cmmercial Banks in Nepal. *Tesis*.
- Yusuf. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.13 No.2, 141-151.

Manajemen Strategik Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMKN 1 Garut

Partono

Universitas Ma'soem

partono@masoemuniversity.ac.id

Abstract

So far, in implementing school strategies, they tend not to utilize Information and Communication Technology (ICT), despite the availability of ICT resources available. Stages of strategic management are needed to generate the vision, mission, objectives, policy, program, budget, and procedures as well as control and evaluation process as an effort to utilize ICT to improve school quality. Based on the interpretation and the results of the study, it is concluded that schools have organized stages in strategic management that enable schools to have a quality profile. The impact of effective utilization of ICTs for schools is the achievement of effective school management, as per the National Education Standards, which is characterized by effective planning, implementation, control, and evaluation of school ICTs. The purpose of this study is to get a general description, describe, and reveal the Strategic Management of Information and Communication Technology Utilization to Improve the Quality of School Learning in Ciledug Al Musaddadiyah Vocational High School and Garut 1 Vocational High School, both on environmental analysis, strategic formulation, implementation and strategic evaluation. The research method used in this research is the case study method, because the problems studied occur in the place and situation of Ciledug Al Musaddadiyah Vocational School and Vocational High School 1 Garut. The use of case study models in this study is based on the consideration that to provide an overview of the strategic management activities of the use of ICTs carried out at vocational high schools with the ultimate goal of being able to improve the quality of school learning. Based on observations in the field of SMK 1 Garut and SMK Al Musaddadiyah Ciledug Garut is one of the public schools and private schools that have these advantages.

Keywords: *Management, Strategy, Information and Communication Technology, School Quality*

Abstrak

Sejauh ini, dalam menerapkan strategi sekolah, mereka cenderung tidak memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), meskipun ketersediaan sumber daya TIK tersedia. Tahapan manajemen strategis diperlukan untuk menghasilkan visi, misi, tujuan, kebijakan, program, anggaran, dan prosedur serta proses kontrol dan evaluasi sebagai upaya untuk memanfaatkan TIK untuk meningkatkan kualitas sekolah. Berdasarkan interpretasi dan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sekolah telah menyelenggarakan tahapan dalam manajemen strategis yang memungkinkan sekolah memiliki profil yang berkualitas. Dampak pemanfaatan TIK yang efektif untuk sekolah adalah pencapaian manajemen sekolah yang efektif, sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional, yang dicirikan oleh perencanaan, implementasi, kontrol, dan evaluasi TIK sekolah yang efektif. Tujuan penelitian ini memperoleh gambaran umum, mendeskripsikan, dan mengungkap Manajemen Strategik Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Ciledug Al Musaddadiyah dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Garut baik tentang Analisa lingkungan, formulasi strategik, implementasi dan evaluasi strategik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMK Negeri 1 Garut. Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan

bahwa untuk memberikan gambaran kegiatan manajemen strategik pemanfaatan TIK yang dilaksanakan pada sekolah menengah kejuruan yang tujuan akhirnya adalah TIK dapat untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah. Berdasarkan pengamatan di lapangan SMK Negeri 1 Garut dan SMK Al Musaddadiyah Ciledug Garut merupakan salah satu sekolah negeri dan sekolah swasta yang memiliki keunggulan tersebut.

Kata kunci: Manajemen, Strategi, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kualitas Sekolah

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang mempunyai pola pendidikan khusus untuk mengarahkan para peserta didik. SMK dikonsepsikan sebagai satuan pendidikan kejuruan yang diharapkan mampu mencetak lulusan menjadi tenaga kerja yang cerdas dan kompetitif serta siap menghadapi dinamika perkembangan dunia usaha dan dunia industri. SMK secara kelembagaan merupakan satuan pendidikan vokasional yang mengemban misi pengembangan kecakapan hidup siswa dan lulusannya. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan operasional SMK sekaligus mengakomodasi kebutuhan model pembelajaran adalah perbaikan pembelajaran yang berorientasi kepada kecakapan hidup spesifik siswa atau anak didik. Dalam konteks ini Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *Information Technology and Communication* (ICT) dapat dijadikan salah satu pilihan model sistem pembelajaran dan operasional administrasi di SMK. Belum meratanya infrastruktur yang mendukung dalam penerapan TIK di bidang pendidikan seperti yang telah di singgung di atas merupakan salah satu permasalahan awal yang harus segera diselesaikan oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini pemerintah (pusat atau daerah), karena tanpa adanya infrastruktur atau sarana yang mendukung, maka penerapan TIK di bidang pendidikan akan terhambat.

Kendala utama lainnya yang perlu diselesaikan adalah belum adanya kesiapan sumber daya manusia yang memadai untuk memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran atau proses administrasi. Ketidaksiapan ini dikarenakan pola kebiasaan pembelajaran yang masih belum menganggap penting peranan TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses belajar mengajar konvensional yang mengandalkan tatap muka antara guru dan murid, dosen dengan mahasiswa, pelatih dengan peserta latihan bagaimanapun merupakan cara yang sudah tidak efektif untuk sistem ini, sebab seiring dengan perkembangan zaman, pertukaran informasi menjadi semakin cepat dan instan, namun sampai saat ini masih ada beberapa sekolah yang masih menggunakan sistem tradisional ini. Sistem konvensional ini seharusnya sudah ditinggalkan sejak ditemukannya Teknologi Informasi dan Komunikasi seperti halnya Internet. Dengan perkembangan pesat di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi membuka peluang bagi siswa dan guru untuk mendapatkan materi pembelajaran yang baik, mudah, praktis dan berkualitas.

Fenomena menarik yang didapatkan di SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMKN 1 Kabupaten Garut, fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang sudah ada belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses *e-learning*. Kondisi ini merupakan kondisi yang tidak ideal. Pihak manajemen sekolah seharusnya dapat mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi yang dimilikinya untuk menunjang proses belajar mengajar yang sudah berlangsung. Dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi maka semua pihak harus dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi terbaru supaya tetap bisa bersaing dan berkompetisi dengan pihak lainnya.

Secara umum persoalan masih rendahnya mutu pembelajaran dipengaruhi oleh factor *row input* seperti (siswa, sumber daya manusia). Faktor *instrumental input* seperti (kurikulum, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, dan anggaran atau biaya). Faktor *inveronmental input* seperti (keluarga, masyarakat, dan stakeholder). Faktor-faktor ini saling

berkaitan satu dengan yang lainnya dalam peningkatan mutu pembelajaran. Persoalan kompetensi guru, turunnya animo siswa, dan kurangnya layanan laboratorium yang disebabkan oleh manajemen mutu pembelajaran yang kurang efektif. Berdasarkan masalah tersebut, maka hal-hal yang dipandang perlu untuk mengetahui Manajemen strategik pemanfaatan TIK Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan adalah kemampuan manajerial kepala sekolah, kinerja dan kompetensi guru, serta tenaga kependidikan.

1.2 Landasan Teori

Manajemen Strategis, Thomas L. Wheelen & J. David Hunger (2012: 5) mendefinisikan, bahwa *“Strategic management is a set of managerial decisions and actions that determines the longrun performance of a corporation”*. Manajemen strategis adalah seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang dari sebuah perusahaan. Ini termasuk pemindaian lingkungan (baik eksternal dan internal), formulasi strategi (strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi dan kontrol.

Environmental scanning, Thomas L. Wheelen & J. David Hunger (2012: 16) menjelaskan, bahwa, *“Environmental scanning is the monitoring, evaluating, and disseminating of information from the external and internal environments to key people within the corporation”*. Pemindaian lingkungan adalah pemantauan, evaluasi, dan penyebaran informasi dari lingkungan eksternal dan internal untuk orang-orang kunci dalam perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis elemen-elemen eksternal dan internal yang akan menentukan masa depan korporasi. Cara paling sederhana untuk melakukan pemindaian lingkungan adalah melalui analisis SWOT

Strategy Formulation, Thomas L. Wheelen & J. David Hunger (2012: 17) menjelaskan, bahwa, *“Strategy formulation is the development of long-range plans for the effective management of environmental opportunities and threats, in light of corporate strengths and weaknesses (SWOT). It includes defining the corporate mission, specifying achievable objectives, developing strategies, and setting policy guidelines”*. Formulasi strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen yang efektif dari peluang dan ancaman lingkungan, mengingat kekuatan dan kelemahan perusahaan (SWOT). Ini termasuk mendefinisikan misi perusahaan, menentukan tujuan yang dapat dicapai, mengembangkan strategi, dan menetapkan pedoman kebijakan.

Strategy Implementation, Thomas L. Wheelen & J. David Hunger (2012: 21) menjelaskan, bahwa, *“Strategy implementation is a process by which strategies and policies are put into action through the development of programs, budgets, and procedures”*. Implementasi strategi adalah proses di mana strategi dan kebijakan dilaksanakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses ini mungkin melibatkan perubahan dalam keseluruhan budaya, struktur, dan / atau sistem manajemen seluruh organisasi. Kecuali ketika perubahan korporasi yang drastis seperti itu diperlukan, bagaimanapun, penerapan strategi biasanya dilakukan oleh manajer tingkat menengah dan bawah, dengan tinjauan oleh manajemen puncak. Kadang-kadang disebut sebagai perencanaan operasional, implementasi strategi sering melibatkan keputusan sehari-hari dalam alokasi sumber daya.

Evaluation And Control, Thomas L. Wheelen & J. David Hunger (2012: 22) menjelaskan, bahwa, *“Evaluation and control is a process in which corporate activities and performance results are monitored so that actual performance can be compared with desired performance”*. Evaluasi dan kontrol adalah suatu proses di mana aktivitas perusahaan dan hasil kinerja dipantau sehingga kinerja aktual dapat dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Manajer di semua tingkatan menggunakan informasi yang dihasilkan untuk mengambil tindakan korektif dan menyelesaikan masalah. Meskipun evaluasi dan kontrol adalah elemen utama terakhir dari manajemen strategis, itu juga dapat menentukan kelemahan dalam rencana

strategis yang diimplementasikan sebelumnya dan dengan demikian merangsang seluruh proses untuk memulai lagi

2. METODOLOGI

Penelitian tentang manajemen stratejik pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah kejuruan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, Metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan. Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran kegiatan manajemen stratejik pemanfaatan TIK yang dilaksanakan pada sekolah menengah kejuruan diantaranya Ciledug Al Musaddadiyah dan SMK Negeri 1 Garut yang tujuannya akhirnya adalah TIK dapat untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utamanya adalah kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, ketua program studi, guru, dan siswa. Sedangkan sumber data tambahannya adalah para kepala unit yang ada di lingkungan SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMK Negeri 1 Garut, alumni, dan warga masyarakat yang berpartisipasi dalam proses 112rofession di SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMK Negeri 1 Garut. Data yang diharapkan adalah data yang berhubungan dengan 112rofe penelitian, yaitu TIK untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah.

Berkaitan dengan Teknik analisis data pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Untuk menganalisis data yang terkumpul dari lapangan digunakan 112rofes analisis deskriptif. Melalui 112rofes ini akan digambarkan seluruh data atau fakta dari lapangan dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan terhadap hasil analisis deskriptif dan berpedoman pada teori yang sesuai atau relevan. Menurut Miles dan Huberman, 1992 (Basrowi, 2008:209) 112rofes analisis dilakukan dengan digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap terakhir dalam analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahaan data. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan kriteria kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*112rofessional112y*). Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan cara melakukan cross-check yang bertujuan untuk pemeriksaan keabsahaan data.

3. ANALISIS DAN PERANCANGAN

Deskripsi hasil temuan pada penelitian yang dilaksanakan di SMK Ciledug Al Musaddadiyah berkaitan dengan manajemen stratejik pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah kejuruan meliputi kegiatan 112rofess lingkungan, kegiatan formulasi stratejik, kegiatan implementasi stratejik, dan kegiatan evaluasi stratejik.

Gambar 1. Matriks IE

		Total Rata-Rata Tertimbang IFE		
		Kuat	Rata-rata	Lemah
		3,0 – 4,0	2,0 – 2,99	1,0 – 1,99
Tinggi	3,0 – 4,0	I	II	III
Menengah	2,0 – 2,99	IV	V	VI
Rendah	1,0 – 1,99	VII	VIII	IX

Dari hasil pembuatan matriks EFE dan matriks IFE diketahui bahwa nilai total rata-rata tertimbang untuk matriks EFE adalah 2,80 dan nilai rata-rata tertimbang untuk IFE adalah 2,80. Berdasarkan nilai tersebut terlihat bahwa nilai yang didapatkan SMK Ciledug Al Musaddadiyah Garut masuk dalam sel V (gambar 1). Untuk sel V paling baik dikendalikan dengan strategik jaga dan pertahankan, penetrasi pasar dan pengembangan pasar adalah strategik yang umum digunakan.

Analisis lingkungan (*environmental scanning*) yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Garut belum sistematis ini melibatkan beberapa pihak, yaitu pimpinan sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Wakasek Urusan Kurikulum, Wakasek Urusan Kesiswaan, Wakasek Urusan Sarana Prasarana, dan Wakasek Urusan Humas, dewan guru, serta kehadiran pengurus pengawas sekolah. Namun demikian peran serta stakeholder ini tidak mengarah pada kegiatan analisis lingkungan sekolah secara spesifik, dikarenakan rapat kerja tahunan ini lebih banyak diarahkan pada evaluasi kinerja dan penyusunan program kerja rutin sekolah. Berdasarkan anaisi menggunakan diagram SWOT, SMK Negeri 1 Garut di dalam diagram SWOT berada pada posisi kuadran 1 yaitu suatu keadaan dimana SMK Negeri 1 Garut memiliki kekuatan dari segi internal dan juga memiliki banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas pasar. Oleh karena itu, SMK Negeri 1 Garut harus menggunakan serta memanfaatkan kekuatan internalnya secara maksimal dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan institusinya. Strategik yang tepat/akurat untuk kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Gambar 2. Matriks IE

		Total Rata-Rata Tertimbang IFE		
		Kuat	Rata-rata	Lemah
		3,0 – 4,0	2,0 – 2,99	1,0 – 1,99
Tinggi	3,0 – 4,0	I	II	III
Menengah	2,0 – 2,99	IV	V	VI
Rendah	1,0 – 1,99	VII	VIII	IX

Dari hasil pembuatan matriks EFE dan matriks IFE diketahui bahwa nilai total rata-rata tertimbang untuk matriks EFE adalah 2,89 dan nilai rata-rata tertimbang untuk IFE adalah 2,30. Berdasarkan nilai tersebut terlihat bahwa nilai yang didapatkan SMK Negeri 1 Garut masuk dalam sel V (gambar 2). Untuk sel V paling baik dikendalikan dengan strategik jaga dan pertahankan, penetrasi pasar dan pengembangan pasar adalah strategik yang umum digunakan. Berdasarkan 113professiona strategik yang dikembangkan melalui matriks SWOT, yang mendukung strategik penetrasi pasar dan pengembangan pasar dalam kaitannya dengan institusi 113profession adalah Penyelenggaraan 113profession menggunakan e-learning berbasis web (online) dan Perancangan materi pelajaran menggunakan multimedia

Berdasarkan temuan dan interpretasi hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa terdapat langkah-langkah terstruktur dan sistematis yang dilakukan dalam rangka penerapan

manajemen strategik pemanfaatan teknologi informasi komunikasi pada 114rofess Pendidikan baik dalam 114rofess lingkungan, formulasi strategik, implementasi strategik dan evaluasi manajemen strategik pemanfaatan TIK untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah kejuruan. Pada tahapan analisis lingkungan baik SMK Negeri 1 Garut maupun SMK Al Musaddadiyah Garut melakukan analisis terhadap kondisi eksternal dan kondisi internal sekolah, mengidentifikasi kelemahan dan ancaman yang paling penting untuk diatasi dan kemudian mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang kemungkinan akan sesuai untuk mengatasi kelemahan dan ancaman tersebut. Selanjutnya melakukan analisis swot sehingga dapat dirumuskan bagaimana strategik-stratejik yang harus dilakukan dalam penerapan 114rofes manajemen strategik pemanfaatan TIK terutama dalam menangani kelemahan dan ancaman juga strategik memecahkan masalah dan perbaikan dan pengembangan dan kemudian menentukan prioritas untuk disusun rencana tindakan penanganan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kedua sekolah di dalam diagram SWOT berada pada posisi kuadran 1 yaitu suatu keadaan dimana 114rofess memiliki kekuatan dari segi internal dan juga mempunyai banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas pasar. Oleh karena itu, kedua harus menggunakan serta memanfaatkan kekuatan internalnya secara maksimal serta memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan institusinya. Strategik atau langkah yang tepat untuk kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Sedangkan dalam matriks IE diperoleh bahwa baik SMK Negeri 1 Garut dan SMK Ciledug Al Musadaddiyah Garut berada pada posisi V yang menunjukkan bahwa kedua lembaga tersebut dapat dikendalikan dengan strategik jaga dan pertahankan, penetrasi pasar dan pengembangan pasar adalah strategik yang umum digunakan. Berdasarkan 114rofessiona strategik yang dikembangkan melalui matriks SWOT, yang mendukung strategik penetrasi pasar dan pengembangan pasar dalam kaitannya dengan institusi 114rofession adalah Penyelenggaraan 114rofession menggunakan *e-learning* berbasis web (online) dan Perancangan materi pelajaran menggunakan multimedia.

Berkaitan dengan formulasi strategik manajemen strategik pemanfaatan TIK untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah kejuruan, diuraikan melalui bagaimana visi, misi, tujuan, strategik dan kebijakan 114rofess sebagai unsur dalam perencanaan manajemen strategik pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. SMK Negeri 1 Garut memiliki cara dengan membekali siswanya pengetahuan mengenai Teknologi informasi dan komunikasi dalam mencapai visi, strategik yang ditempuh adalah menentukan tujuan pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran di kelas, memilih jenis TIK yang sesuai dengan kebutuhan dan dilanjutkan dengan pengembangan kurikulum, dan mengembangkan kemampuan 114rofessional guru yang sesuai dengan perkembangan tuntutan/kebutuhan adalah penting untuk dilaksanakan secara berkesinambungan. Sehingga kebijakan yang dilakukan 114rofess dalam menerapkan manajemen strategik pemanfaatan TIK adalah Pengembangan EMIS (*Education Management Information Systems*) sebagai 114rofes pendukung manajemen akan diterapkan secara terpadu dan online system, manajemen informasi dan pengembangan sarana serta pemanfaatan sarana TIK.

Sedangkan SMK Al Musaddadiyah Garut memiliki tiga cara unggulan berkaitan dengan manajemen strategik pemanfaatan TIK yaitu dengan mengembangkan keahlian melalui TIK, mengembangkan manajemen Pendidikan berbasis TIK dan menghasilkan tamatan yang bermutu, kompetitif dan mandiri melalui TIK, strategik yang ditempuh adalah dengan memberikan prioritas utama terhadap peranan TIK dalam 114rofes informasi manajemen secara terintegrasi, menyesuaikan dengan landasan yang ada dan memberdayakan sumber daya manusia yang memiliki peranan sebagai *knowledge worker* sehingga diperoleh kebijakan berkaitan dengan manajemen strategik pemanfaatan TIK untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah diantaranya adalah penguatan, dan perluasan pemanfaatan TIK baik

untuk pemerataan dan perluasan akses, meningkatkan mutu relevansi dan daya saing, penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan masyarakat serta implementasi Pendidikan berbasis TIK melalui model hybrid yang mengkombinasikan pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam implementasi strategik, dikembangkan melalui program-program yang diajukan berkaitan dengan manajemen strategik pemanfaatan TIK, anggaran yang dibutuhkan dalam implementasi manajemen strategik pemanfaatan TIK untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah, serta prosedur implementasi tersebut. Program yang diajukan baik SMK Negeri 1 Garut maupun SMK Ciledug Al Musaddadiyah Garut tidak terlepas dari Penyempurnaan infrastruktur jaringan; Local Area Network (LAN), Intranet, dan Internet. Mengembangkan dan melengkapi laboratorium komputer, meningkatkan kemampuan guru dalam bidang penguasaan dan pengetahuan tentang TIK. Mendorong guru muda yang potensial untuk studi strata dua (S2) sesuai dengan bidangnya. Selanjutnya dalam pengimplementasian manajemen strategik pemanfaatan TIK di sekolah, SMK Negeri 1 Garut setidaknya memiliki delapan tahapan dimulai dengan menyediakan kebutuhan perangkat TIK, memberikan kemudahan dalam mengakses jaringan bagi pengguna, memberikan pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi dalam penggunaan *e-learning*, menyediakan tenaga khusus dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, membuat suatu jaringan terpadu, meningkatkan keterampilan guru, menyelenggarakan diklat dan penelitian berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi dan meningkatkan budaya organisasi terutama dalam pemanfaatan dan pendayagunaan TIK. Berbeda dengan hal di atas SMK Al Musaddadiyah Garut memiliki prosedur yang lebih sederhana diantaranya adalah menganalisis kebutuhan berkaitan dengan TIK, merancang skema dan keamanan, pengimplementasian infrastruktur jaringan dan pengujian terhadap infrastruktur tersebut.

Berkaitan dengan pengawasan manajemen strategik pemanfaatan TIK untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah kejuruan, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya adalah perencanaan dan pelaksanaan pengawasan serta evaluasi dan tindak lanjut. Dalam tahapan perencanaan SMK Negeri 1 Garut memberikan pemahaman bahwa secara prinsip ada lima aktivitas yang dilakukan oleh sekolah dalam konteks pengembangan rencana strategik ini, masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan kebutuhan
- 2) Menetapkan aspek
- 3) Menyusun rencana strategik pengembangan TIK
- 4) Mengembangkan rencana jangka pendek tahunan
- 5) Menganalisa dan menyusun strategik pengelolaan seluruh proyek pengembangan TIK yang ada pada portofolio rencana di atas.

Lebih lanjut pelaksanaan pengawasannya oleh SMK Negeri 1 Garut (CL.A2.W1.13.04.2016) yang berhubungan dengan manajemen strategik pemanfaatan TIK untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah melalui proses pengawasan yang berhubungan dengan manajemen strategik pemanfaatan TIK adalah sebagai berikut:

- 1) Pengawasan dari dalam adalah pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau yang mewakili.
- 2) Pengawasan dari eksternal adalah pengawasan yang dilakukan dari luar sekolah dan bertindak untuk pimpinan dan biasanya permintaan oleh sekolah.
- 3) Pengawasan preventif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan atau dikerjakan yang bertujuan untuk mencegah kesalahan yang terjadi.
- 4) Pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan pada saat kegiatan itu sudah berlangsung yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan pekerjaan.

Sedangkan perencanaan dan pengawasan yang dilakukan oleh SMK Ciledug Al Musaddadiyah disampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Perencanaan dan Pengawasan oleh pengawas di SMK Ciledug Al Musaddadiyah, disusun dalam bentuk Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) berupa program semester 116rofessio akademik untuk masing-masing sekolah. Dalam program RKA tersebut dicantumkan Visi, Misi Sekolah, langkah kegiatan, daftar guru yang akan disupervisi dan jadwal pelaksanaannya. Sedangkan perencanaan pengendalian dari kepala sekolah dituangkan dalam bentuk program 116rofessio kunjungan kelas bagi seluruh guru secara bergantian, dan terjadwal selama satu semester, adapun unsur yang disupervisi menyangkut (1) kelengkapan administrasi perencanaan pembelajaran (RPP, silabus, buku sumber, alat evaluasi, dan sebagainya), (2) pelaksanaan pembelajarn dimulai dari pembukaan, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran, (3) evaluasi, analisis dan tindak lanjut hasil penilaian.

Pelaksanaan pengawasan dan evaluasi manajemen stratejik pemanfaatan TIK oleh pengawas satuan pendidikan dilakukan melalui supervisi akademik yang diprogramkan selain sebagai kendali, juga dimaksudkan memberi bantuan pembinaan kepada sekolah untuk meningkatkan kinerjanya dalam proses administrasi dan pembelajaran sehingga akan lebih bermutu dan sesuai dengan standar proses yang ada. Dalam proses pengawasan, SMK Negeri 1 Garut dan SMK Al Musaddadiyah Garut melakukan tahapan perencanaan pengawasan, pelaksanaan pengawasan, evaluasi sebagai penilaian dan tindak lanjut. Perencanaan dan Pengawasan oleh pengawas di SMK Ciledug Al Musaddadiyah, disusun dalam bentuk Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) berupa program semester 116rofessio akademik untuk masing-masing sekolah meliputi kelengkapan administrasi perencanaan pembelajaran (RPP), silabus, buku sumber, alat evaluasi, dan sebagainya), pelaksanaan pembelajarn dimulai dari pembkaan, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran, evaluasi, analisis dan tindak lanjut hasil penilaian. Sedangkan perencanaan pengawasan di SMK Negeri 1 Garut adalah melalui mendefinisikan kebutuhan organisasi terhadap keberadaan TIK.

Berdasarkan pengamatan di lapangan SMK Negeri 1 Garut dan SMK Al Musaddadiyah Ciledug Garut merupakan salah satu sekolah negeri dan sekolah swasta yang memiliki keunggulan tersebut. Tidak hanya itu sekolah memiliki kekuatan masing-masing dalam manajemen pengelolaan sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi diantaranya 1) Kedua sekolah mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi yang ada untuk dimanfaatkan tidak hanya untuk kegiatan akademik di dalam kelas namun juga kegiatan di luar kelas seperti pemilihan OSIS dan wakil ketua OSIS yang dilakukan secara online, seluruh siswa/siswi ikut berpartisipasi dalam penetapan ketua dan wakil ketua OSIS periode 2018/2019 dan juga pengelolaan website yang dapat di akses dengan mudah dan agar transparansi pengelolaan pendidikan terjaga optimalisasinya. 2) Memiliki pengelolaan mutu pembelajaran yang sangat baik dan sarana prasaran yang memadai sehingga dikategorikan sebagai sekolah favorit yang banyak diminati masyarakat melebihi pagu pada setiap proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). 3) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kabupaten Garut, Jawa Barat, meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri dari Presiden sebagai sekolah yang menerapkan lingkungan hidup secara baik di lingkungan sekolah dari mulai penataan air, taman, termasuk kebersihan sampah di sekolah. 4) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kabupaten Garut merupakan pusat pelatihan kejuruan terpadu (PKKT) yang mampu menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bukan saja bagi siswa, namun sangat terbuka bagi semua masyarakat Garut pada umumnya dan siswa sekolah lain yang membutuhkan keahlian. 5) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kabupaten Garut pernah menyelenggarakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional suatu program 116rofession yang ditetapkan Menteri Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3 dan merupakan target *Grand Design* Dinas Pendidikan Kabupaten Garut menjadi sekolah sasaran yang menyelenggarakan program RSBI mewakili kawasannya. 6) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kabupaten Garut menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9008:2008. SMM menghendaki keseluruhan *116rofessi process* yang diselenggarakan sekolah berdasarkan

pada ketentuan prosedur baku yang telah ditetapkan sehingga membangun budaya mutu pada seluruh komponen organisasi sekolah. 7) SMK Al Musaddadiyah Garut memiliki pembelajaran terbaik, mengedepankan pendekatan secara personal kepada setiap siswanya dalam memahami berbagai mata pelajaran. Membekalinya dengan berbagai ke ahlian secara 117rofessional sesuai jurusan yang di ambil oleh setiap siswanya. Smart Fan and Cool, belajar dengan cerdas, belajar dengan nyaman dan suasana belajar serasa dengan teman sendiri.

Dalam melakukan manajemen strategik pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah kejuruan tidak terlepas dari beberapa permasalahan dan kelemahan yang dihadapi sekolah. Berdasarkan pendekatan manajemen strategik Whellan dan Hunger (2012) yang meliputi tahap *environmental scanning*, *strategy formulation*, *strategy implementation*, dan *evaluation*, maka teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Pada tahap kegiatan analisis lingkungan
 - a) Sekolah dinilai sudah melaksanakan analisis lingkungan strategik sekolah baik secara eksternal maupun internal, namun hasil Analisa yang dilakukan belum sepenuhnya menjadi acuan dan dimanfaatkan menjadi bahan dalam melakukan evaluasi
 - b) Penetapan visi dan misi serta tujuan sekolah belum sepenuhnya berlandaskan dari tahapan analisis lingkungan yang dilakukan, hal ini karena belum adanya dokumentasi terhadap hasil analisis lingkungan yang terkelola dengan baik
- 2) Pada tahap kegiatan formulasi strategik
 - a) Pemahaman pihak-pihak terkait mengenai visi misi dan tujuan sekolah yang cenderung kurang, menjadikan kegiatan dalam formulasi strategik masih belum efektif dan efisien, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada para stakeholder yang masih kurang optimal
 - b) Koordinasi yang dibangun dalam melakukan formulasi strategik sudah dilaksanakan dengan cukup baik, namun diperlukan penyempurnaan terutama dalam manajemen sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- 3) Pada tahap kegiatan implementasi strategik
 - a) Adanya keterbatasan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam mengaplikasikan strategik yang telah disusun secara spesifik baik karena kurangnya pemahaman maupun kurangnya kesadaran dari warga sekolah tersebut
 - b) Sekolah telah menyusun rencana jangka pendek, menengah dan jangka Panjang namun tetap diperlukan pengelolaan terhadap program dan anggaran yang tersistematis agar tetap sesuai dengan visi misi dan tujuan dalam hal ini peran pengawasan pun perlu dilakukan dengan baik
- 4) Pada tahap kegiatan evaluasi strategik
 - a) Evaluasi yang dilakukan harus dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan program dan anggaran dan manajemen pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi
 - b) penerapan manajemen pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi perlu memperhatikan system manajemen mutu yang berbasis ISO sehingga menghasilkan informasi yang up to date, berkualitas dan bermanfaat.

Pihak sekolah perlu melakukan langkah antisipatif dalam menyikapi permasalahan dan kelemahan yang dihadapi terkait dengan manajemen strategik pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah kejuruan diantaranya: 1) memahami visi, misi, tujuan dan kebijakan/taget sekolah sebagai acuan dalam menyusun rencana strategikk, 2) melibatkan komponen *stakeholder* sekolah guna memperoleh data dan informasi mengenai kebutuhan layanan pendidikan yang lebih baik, 3) menyusun rencana strategik secara sistematis dimulai dengan analisis lingkungan (eksternal dan internal), menyusun strategik, mengimplementasikan strategik (program, anggaran dan prosedur), serta

melaksanakan pengendalian dan evaluasi, 4) rencana kerja yang disusun berkesinambungan mulai rencana kerja sekolah jangka panjang (8-10 tahun), jangka menengah (4-5 tahun) dan tahunan yang disertai dengan uraian program dan anggaran, 5) hasil evaluasi dapat dijadikan data awal bagi manajemen stratejik pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih baik.

4. PENUTUP

Pendidikan harus merespon dengan cepat berkaitan perkembangan TIK. Perencanaan aplikasi TIK yang tepat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang bermutu merupakan sumber dari kemajuan bangsa yang menentukan daya saing dengan bangsa lain. Cara yang ditempuh dengan cara yaitu membekali siswanya pengetahuan TIK dalam mencapai visi atau mengembangkan keahlian melalui TIK, mengembangkan manajemen Pendidikan berbasis TIK dan menghasilkan tamatan yang bermutu, kompetitif dan mandiri melalui TIK. Tahapan dimulai menyediakan kebutuhan perangkat TIK, memberikan kemudahan mengakses sistem jaringan bagi pengguna, peningkatan kompetensi penggunaan *e-learning*, menyediakan tenaga khusus bidang TIK, membuat sistem jaringan terpadu, meningkatkan keterampilan guru, dan penelitian berkaitan dengan TIK dan meningkatkan budaya organisasi dalam pemanfaatan dan pendayagunaan TIK. Sistem pengawasan dan evaluasi stratejik manajemen TIK yang dilakukan sekolah melakukan tahapan perencanaan pengawasan, pelaksanaan pengawasan, evaluasi sebagai penilaian dan tindak lanjut.

Pada tahapan analisis lingkungan lembaga Pendidikan dapat dilakukan analisis terhadap kondisi eksternal dan kondisi internal sekolah, mengidentifikasi kelemahan dan ancaman yang paling penting untuk diatasi dan kemudian mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang kemungkinan akan sesuai untuk mengatasi kelemahan dan ancaman tersebut. Berkaitan dengan formulasi stratejik Kedua SMK memiliki cara yaitu dengan membekali siswanya pengetahuan mengenai TIK dalam mencapai visi, stratejik yang ditempuh adalah menentukan tujuan pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran di kelas, memilih jenis TIK yang sesuai dengan kebutuhan dan dilanjutkan dengan pengembangan kurikulum, dan mengembangkan kemampuan profesional guru yang sesuai dengan perkembangan tuntutan/kebutuhan. Dalam implementasi stratejik, dikembangkan melalui program-program yang diajukan berkaitan dengan manajemen TIK, anggaran yang dibutuhkan dalam implementasi manajemen TIK untuk meningkatkan mutu sekolah, serta prosedur implementasi tersebut. Sistem pengawasan dan evaluasi stratejik manajemen stratejik TIK untuk meningkatkan mutu SMK yang dilakukan sekolah melakukan tahapan perencanaan pengawasan, pelaksanaan pengawasan, evaluasi sebagai penilaian dan tindak lanjut. Manajemen stratejik yang diaplikasikan secara tepat akan membawa pada aktualisasi teknologi informasi dan komunikasi yang tepat pula dilapangan. Rekomendasi yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait diantaranya adalah sebagai berikut

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang cukup stratejik sehingga diharapkan para tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan diberikan sarana untuk mendapatkan kompetensi berbasis TIK dengan melakukan Pendidikan dan pelatihan
2. Bagi dinas Pendidikan diharapkan dapat terlibat membantu dalam hal monitoring program, anggaran, dan prosedur pengelolaan manajemen TIK yang telah ditetapkan di sekolah.
3. Memberikan pendampingan pada sekolah dalam menyusun program, anggaran, dan prosedur sekolah agar tepat sasaran dalam menterjemahkan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam hal pengelolaan manajemen TIK.
4. Manfaat Akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi

mahasiswa yang melakukan kajian terhadap Manajemen stratejik TIK untuk meningkatkan mutu pembelajaran SMK.

Daftar Pustaka

- Akdon. 2006. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Amitai and Etzioni, Eva. 1964. *Social Change, Sources, Patterns and Consequences*. New York. London: Basic Books Inc Publishers.
- Ashby, Sir Eric. 1972. *The Fourth Revolution. Instructional Technology in Higher Education*. New York: McGraww-Hill BookStates: Prentice Hall.
- Fryer. 2001. *ICT in Learning*. London: Longman.
- Hungeer, J. David & Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*. Jogjakarta: Andi.
- Hungeer, J. David & Thomas L. Wheelen 2012. *Strategic Management and Business Policy*. Pearson Education, Inc Publishing as Prentice Hall, The United State of America.
- McGee, P., Carmean, C., & Jafari, A. 2005. *Course management systems for learning: Beyond accidental pedagogy*. Hershey, PA: Information Science Publishing.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pulungan, Sahmiar. 2017. *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia, "Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran PAP"*
- Rahim, Muhammad Yusuf. 2011. *Pemanfaatan Ict Sebagai Media Pembelajaran Dan Informasi Pada Uin Alauddin Makassar*. *Jurnal Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011*.
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis ANALISIS SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sallis, Edwar. 2012. *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta. IRCiSoD.
- Sanusi, Achmad. 2014. *Pembaharuan Strategi Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sauri, Sofyan. 2010. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Arfino Raya
- Sharma, Himanshoo Kumar. 2015. *Role of ICT in Improving the Excellence of Education*. *International Journal on Computer Science and Engineering (IJCSE) Vol. 7 No.8 Aug 2015*
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suroso. 2013. dalam disertasinya yang berjudul "Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada SMA Negeri di Propinsi Jawa Barat (Studi Deskriptif Analitis Kualitatif di SMA RSBI Kota Cirebon dan SMA RSBI Kabupaten Indramayu)"
- Winardi. 2012. *Asas-Asas Menejemen*. Alumni. Bandung
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biagraf Publishing,

PENGEMBANGAN KARIR DAN IKLIM ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN KARYAWAN (STUDI KASUS PADA BANK DAERAH SYARIAH)

Fotuhu Waruwu

Universitas Nurtanio
fotuhu.waruwu@gmail.com

Dematria Pringgabayu

Politeknik Pajajaran ICB
dematria.pringgabayu@poljan.ac.id

ABSTRACT

Human Resources (HR) is a very important part in PT Bank Daerah Syariah, so that it is expected that there is an ideal and sufficient working period to optimize employee careers and increase employee commitment to the company, considering the products produced by the company are products used to facilitate the state apparatus work system and service to the wider community.

This study aims to determine the effect of variable Career Development and Organizational Climate on the commitment of Employees in PT Bank Daerah Syariah. The method used in this study is a research mix method, which is a step of research by combining two forms of approach in research that is quantitative and qualitative. The population in this study were all employees in the Bank Daerah Syariah (BDS) as many as 53 employees

The results showed that the career development variable (X1) and also the Organizational Climate (X2) had a positive and significant effect on the variable Employee Commitment (Y). The conclusion of the research shows that to increase the commitment of employees in PT Bank Daerah Syariah, the company needs to improve the existing career development system and maintain the organizational climate so that it remains conducive for all employees.

Keywords: *Career development, organizational climate, employee commitment*

ABSTRAK

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan bagian yang sangat penting di PT Bank Daerah Syariah, sehingga yang diharapkan terdapat masa kerja yang ideal dan cukup guna mengoptimalkan karir karyawan dan meningkatkan komitmen karyawan terhadap perusahaan, mengingat produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah produk yang digunakan untuk mempermudah sistem kerja aparatur negara dan pelayanan kepada masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Pengembangan Karir dan Iklim Organisasi terhadap komitmen Karyawan di PT Bank Daerah Syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di Bank Daerah Syariah Bandung (BDS) yaitu sebanyak 53 karyawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengembangan karir (X1) dan juga Iklim Organisasi (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Komitmen Karyawan (Y). Simpulan penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan komitmen karyawan di PT Bank Daerah Syariah, maka perusahaan perlu memperbaiki sistem pengembangan karir yang ada serta menjaga iklim organisasi agar tetap kondusif bagi seluruh karyawan.

Kata Kunci: Pengembangan karir, Iklim organisasi, Komitmen karyawan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank Daerah Syariah (BDS) selalu mengutamakan hubungan baik dengan klien, sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam melayani klien dan memberikan pelayanan terbaik dan profesional. Dalam rangka mendayagunakan Sumber Daya Manusia khususnya di lingkungan tempat objek penelitian tidak lepas dari pembinaan yang bertujuan tercapainya tujuan organisasi yang terbaik dalam operasional perusahaan. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan organisasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan klien adalah karyawan, maka setiap organisasi memerlukan sumber daya manusia yang berkompetensi sebagai daya saing perusahaan agar tercapainya keberhasilan karyawan dalam bekerja.

Kondisi yang terjadi di objek penelitian menggambarkan perusahaan lebih mengutamakan kepuasan pelanggan sehingga sumber daya manusia kurang diperhatikan, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, berdasarkan hasil informasi di lapangan, terdapat beberapa fakta yang menunjukkan potret komitmen karyawan terhadap organisasi di perusahaan tersebut, pengembangan karir yang diterapkan Bank Daerah Syariah apakah dapat memberi dampak terhadap peningkatan kemampuan, cara perusahaan yang selalu menuntut karyawan untuk bekerja mandiri dengan menjadikan salah satu job deskripsi kepada karyawan yaitu, untuk menyampaikan hasil dan mempersentasikan pekerjaannya secara langsung kepada klien sampai pekerjaan tersebut tuntas.

Karyawan yang selalu dituntut untuk bekerja mandiri tentu hal tersebut baik untuk kemampuan individu namun gambaran kondisi di lapangan tidak sedikit karyawan yang mengeluh perihal tersebut, seperti tugas supervisor yang dikerjakan oleh staff, penempatan yang belum sesuai dengan keahlian dan tidak ada kandidat pengganti supervisor di saat pemegang jabatan tersebut cuti atau penugasan. (Jyoti, 2013)

Potret pengembangan karir pada perusahaan secara umumnya akan melakukan training atau pelatihan kepada karyawan secara periode sesuai kebutuhan untuk menunjang perusahaan, sedangkan di perusahaan tempat objek penelitian ini setiap karyawan di minta melakukan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki tanpa melakukan pelatihan terlebih dahulu, apakah cara tersebut mempermudah dan menambah pengalaman kepada karyawan untuk menghadapi klien. (Rahimic, 2013) Sumber daya manusia yang akan bergabung sangat di harapkan memiliki pengalaman sesuai dengan posisi yang dilamar, tentu hal tersebut sering dilakukan oleh beberapa perusahaan untuk mendapatkan kandidat yang berkompeten namun dengan cara tersebut tidak sedikit karyawan yang mengundurkan diri sebelum melewati batas waktu perjanjian kerja atau masa percobaan di Bank Daerah Syariah.

Tingginya jumlah karyawan yang *resign* dengan beragam alasan tentu sangat di rasakan dampaknya oleh perusahaan, salah satunya yaitu ketika karyawan tersebut mengundurkan diri sebelum menyelesaikan produknya maka akan timbul komplain dari klien yang menyebabkan berkurangnya peluang perusahaan, lalu terjadi kekosongan jabatan ketika koordinator divisi *resign* atau di tarik menjadi pimpinan anak perusahaan, rendahnya pelatihan, training, kejelasan status dan karir menyebabkan karyawan enggan untuk melanjutkan karir mereka di Bank Daerah Syariah, tidak ada keinginan yang timbul dari karyawan untuk bertahan sebagai anggota dari perusahaan, potret dukungan yang diberikan perusahaan untuk karyawan dalam hal karir menggambarkan kondisi komitmen karyawan tersebut.

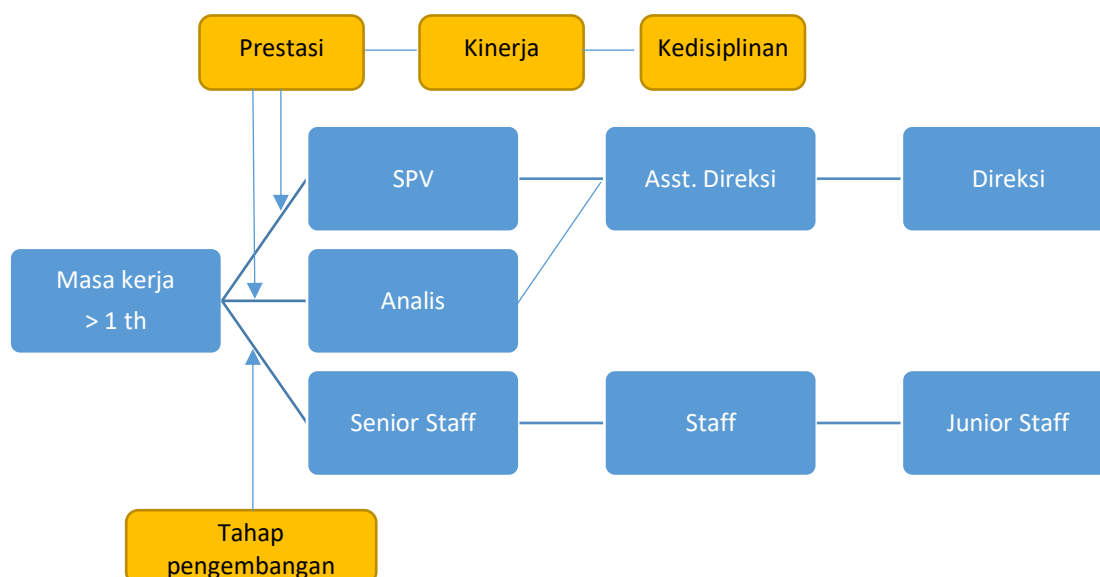
Dukungan manajemen perusahaan dalam perencanaan karir tentu sangat membantu menjawab kepastian status karyawan tersebut baik dari jabatan, penugasan serta tanggung jawab lainnya yang diberikan oleh perusahaan. (Riad et al, 2016) Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan di atas, terlihat potret pengembangan karir pada perusahaan Bank Daerah Syariah terhadap komitmen yang di miliki oleh karyawan tersebut, membuat penulis ingin menggali lebih jauh untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi pada perusahaan jasa tersebut.

Berdasarkan observasi lapangan, diperoleh potret fenomena yang cukup menarik, dimana saat ini sedang menghadapi permasalahan dengan tingginya *turnover rate* dari karyawan, terutama yang dialami oleh para karyawan yang masih berusia muda (kurang dari 30 tahun). Pihak manajemen Bank Daerah Syariah memberikan data karyawan untuk dilakukan penelitian, dan telah dilakukan pra survey menggunakan instrumen kuesioner dengan berisi pernyataan. Berikut terlampir potret hasil pra survey yang telah di tanggapi oleh 28 (dua puluh delapan) karyawan :

Tabel 1. Hasil Penelitian Pra-survey Mengenai Pengembangan Karir

No.	PERNYATAAN PENGEMBANGAN KARIR	TINGGI	RENDAH
1	Perencanaan karir untuk setiap karyawan yang memiliki kompetensi	7	20
2	Perusahaan telah memberi kesempatan kepada setiap karyawan untuk mengembangkan karir	8	19
3	Program pelatihan karyawan dilaksanakan tiap tahun oleh perusahaan untuk meningkatkan kompetensi	4	23
4	Perusahaan memberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan bagi seluruh karyawan	10	17
5	Perusahaan menempatkan posisi sesuai dengan keahlian yang dimiliki karyawan	11	16
6	Promosi diberikan bagi karyawan yang berprestasi	7	20
7	Dukungan perusahaan dalam pengembangan karir karyawan	6	21
8	Informasi pengembangan karir telah disampaikan dan direncanakan	5	22
Jumlah Pernyataan dari Tanggapan Responden		58	158

Tabel diatas menunjukkan potret tanggapan responden dari pernyataan yang di berikan tentang pengembangan karir di perusahaan, potret dari responden yang dilakukan oleh perusahaan tentang pengembangan karir terhadap karyawan, baik dalam perencanaan jangka panjang, promosi untuk karyawan yang berprestasi dan dukungan-dukungan dari perusahaan perihal karir karyawan. Secara keseluruhan memang dapat dilihat bahwa potret pengembangan karir yang ada di BDS masih dianggap kurang, dan hal tersebut didukung dengan model jalur karir yang dapat dikatakan masih sangat sederhana, seperti yang digambarkan pada bagan dibawah ini:



Gambar 2. Career Path saat ini di BDS

Pada gambar 2 dijelaskan bahwa karyawan diharapkan dapat memiliki karir hingga ke tingkat Direksi apabila memiliki prestasi yang termasuk dinilai baik. Namun karyawan hanya bisa mencapai karir tertinggi sebagai senior staff apabila karyawan masih dianggap dalam tahap pengembangan oleh jajaran manajemen, sehingga karir tertingginya hanya bisa mencapai senior staff. Hasil pra-observasi pun memperlihatkan bahwa di BDS, jenjang karir hanya didasarkan pada prestasi, kinerja, kedisiplinan maupun pengalaman saja, belum berdasarkan pada level kompetensi dari masing-masing karyawan yang kemudian disesuaikan dengan kemungkinan untuk dipromosikan.

Menurut pendapat beberapa karyawan yang diwawancarai penulis pada saat melakukan pra-survey, disampaikan bahwa karyawan belum merasakan adanya transparansi dalam hal pengembangan karir, terutama jika dilihat dari kriteria atau alasan yang digunakan oleh pihak manajemen atas, ketika karyawan dipromosikan ke jabatan tertentu, sedangkan di pihak lain tidak sedikit karyawan yang sudah bekerja cukup lama di PT BDS, namun pada kenyataannya masih tetap berada di posisi yang sama, tanpa ada tawaran atau pengembangan karir yang jelas dan juga transparan.

Jika dilihat dari permasalahan di PT BDS yang disajikan pada gambar 1 diatas, maka salah satu variabel yang berkaitan dengan hal tersebut berarti masih rendahnya komitmen karyawan. Sedangkan yang berkaitan dengan komitmen, hasil dari penelitian pra-survey tampak gambaran sebagian besar karyawan memiliki masa kerja di bawah 2 tahun atau 85% (delapan puluh lima persen) dari total karyawan, hal ini merupakan gambaran dari kondisi dengan masa kerja yang tersebut pada tabel apakah karyawan sudah sepenuhnya beradaptasi, ataupun berkontribusi terhadap perusahaan dan gambaran sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan sebagai aset yang berkompeten untuk mengisi jabatan penting.

Tentu yang diharapkan terdapat masa kerja yang ideal dan cukup guna mengoptimalkan karir karyawan dan meningkatkan komitmen karyawan terhadap perusahaan, mengingat produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah produk yang digunakan untuk mempermudah sistem kerja aparatur negara dan pelayanan kepada masyarakat luas.

Selain dari segi pengembangan karir, rendahnya komitmen karyawan terhadap perusahaan juga menjadi indikasi adanya permasalahan dalam iklim organisasi. Dimana menurut Mathis & Jackson (2011) iklim organisasi secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keinginan karyawan untuk berpikir tetap bekerja di perusahaan yang sama, atau berpikir untuk pindah tempat kerja.

Merujuk pada berbagai penjelasan diatas, mengingat perusahaan yang telah berdiri hampir sepuluh tahun namun tampak gambaran sebagian besar karyawan memiliki masa kerja di bawah 2 tahun atau 85% dari total karyawan, hal ini merupakan gambaran dari kondisi dengan masa kerja tersebut apakah karyawan sudah sepenuhnya beradaptasi ataupun berkontribusi terhadap perusahaan dan gambaran sumber daya perusahaan untuk memiliki karyawan yang berkompeten untuk mengisi jabatan penting. Tentu yang diharapkan terdapat masa kerja yang ideal dan cukup guna mengoptimalkan karir karyawan dan meningkatkan komitmen karyawan terhadap perusahaan, mengingat produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah produk yang digunakan untuk kepentingan pemerintah.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengembangan Karir dan Iklim Organisasi terhadap komitmen Karyawan (Studi Kasus Pada PT. Bank Daerah Syariah)**” yang hasilnya akan dituangkan dalam karya tulis.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian campuran merupakan metode yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2009). Sedangkan menurut Sugiyono (2011) *mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Pendekatan *mix methods* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan pada bab pertama, rumusan masalah tersebut dapat dijawab melalui kedua pendekatan yang disebut kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan di lapangan yang akan memberikan pemahaman baru bagi masing-masing organisasi untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan karir dan iklim organisasi terhadap komitmen karyawan di perusahaan dan seperti apa model pengembangan karir yang bisa diterapkan agar meningkatkan komitmen karyawan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di Bank Daerah Syariah Bandung (BDS) yaitu sebanyak 53 karyawan. Dalam penelitian ini seluruh karyawan BDS Bandung, populasi yang akan diteliti terdapat beberapa karakteristik yang berbeda sehingga diharapkan dapat mencerminkan dari permasalahan yang akan diteliti

Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang didasarkan pada teknik *non probability sampling* yaitu *total sampling*, maka peneliti akan menggunakan semua dari total karyawan di Bandung yang akan dijadikan sampel untuk diteliti, dengan demikian maka jumlah populasi yang diteliti adalah sebanyak 53 Karyawan.

Setelah data yang diperlukan diperoleh maka pengolahan data dengan cara menyusun data dan disesuaikan dengan variabel yang akan diteliti, untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel maka akan dilakukan analisis deskriptif untuk menguji data, dilakukan pengujian secara verifikatif untuk menghitung dan melihat apakah terdapat pengaruh Pengembangan Karir dan Iklim Organisasi dalam meningkatkan Komitmen Karyawan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan olah data secara statistik untuk analisis deskriptif dan verifikatif, serta melakukan konfirmasi ulang kepada responden melalui wawancara mendalam, secara

keseluruhan penulis mendapatkan informasi bahwa baik pengembangan karir, iklim organisasi maupun komitmen karyawan di PT BDS masih berada pada kategori kurang baik.

Variabel Pengembangan karir (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Komitmen Karyawan (Y). Adapun besarnya pengaruh variabel Pengembangan karir terhadap Komitmen Karyawan dapat dilihat melalui analisis Koefisien Determinasi (KD) yang dinilai dari besarnya nilai R^2 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\% = 0.400 \times 100\% = 40\%$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengembangan karir memiliki pengaruh sebesar 40% dalam membentuk Komitmen Karyawan, sedangkan 60% lainnya dibentuk oleh variabel lain yang tidak diangkat dalam penelitian ini.

“Career development of employees plays an important role in enriching the human capital component of a company. It is being strategically used to leverage organizational talent, and to attract and retain a competent workforce (Ulrich, 2014). Oleh sebab itu program pengembangan karir di asumsikan sebagai keyakinan oleh setiap karyawan untuk mencapai karir yang di inginkan dalam sebuah organisasi, serta mewujudkan tujuan perencanaan karir yang disesuaikan dengan kondisi organisasi. Beberapa indikator untuk mengukur pengembangan karir antaranya kebutuhan karir, dukungan perusahaan dalam bentuk moril, dukungan perusahaan dalam bentuk materiil, pelatihan, perlakuan yang adil dalam berkarir, informasi karir, promosi, mutasi dan pengembangan karyawan. Apabila pengembangan karir telah dilakukan oleh perusahaan maka mampu perusahaan memiliki karyawan yang berkompetensi dan berkualitas untuk mencapai tujuan bersama sehingga mempengaruhi komitmen karyawan.

Komitmen organisasional adalah suatu ikatan psikologis karyawan pada organisasi yang ditandai dengan adanya kepercayaan dan penerimaan yang kuat atas tujuan dan nilai-nilai organisasi, kemauan untuk mengusahakan tercapainya kepentingan organisasi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan kedudukan sebagai anggota organisasi. *Organizational commitment is defined to give the identity to the people by involving and sharing them in the specific organization (Gunluetal et al., 2010).*

Kemudian variabel Iklim Organisasi (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Komitmen Karyawan (Y). Adapun besarnya pengaruh variabel Iklim Organisasi terhadap Komitmen Karyawan dapat dilihat melalui analisis Koefisien Determinasi (KD) yang dinilai dari besarnya nilai R^2 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\% = 0.417 \times 100\% = 41.7\%$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Iklim Organisasi memiliki pengaruh sebesar 41.7% dalam membentuk Komitmen Karyawan, sedangkan 58.3% lainnya dibentuk oleh variabel lain yang tidak diangkat dalam penelitian ini

Menurut Lussier (2015) mengatakan bahwa iklim organisasi adalah persepsi pegawai mengenai kualitas lingkungan internal organisasi yang secara relatif dirasakan oleh anggota organisasi yang kemudian akan mempengaruhi perilaku mereka berikutnya. Lingkungan internal suatu organisasi yang di persepsikan dan dirasakan oleh para karyawan mempunyai hubungan dengan apa yang direncanakan organisasi, secara rutin dapat memotivasi karyawan atau sebaliknya. Iklim organisasi yang dirasakan individu secara positif (menyenangkan) akan memberikan tampilan kerja yang baik dan efektif yang akan mempengaruhi keberhasilan organisasi. Iklim organisasi yang terjadi di setiap organisasi akan mempengaruhi perilaku organisasi yang diukur melalui persepsi setiap anggota organisasi.

Menurut Robbins (2013) komitmen karyawan terhadap organisasi yaitu sampai tingkat mana seorang pegawai memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta

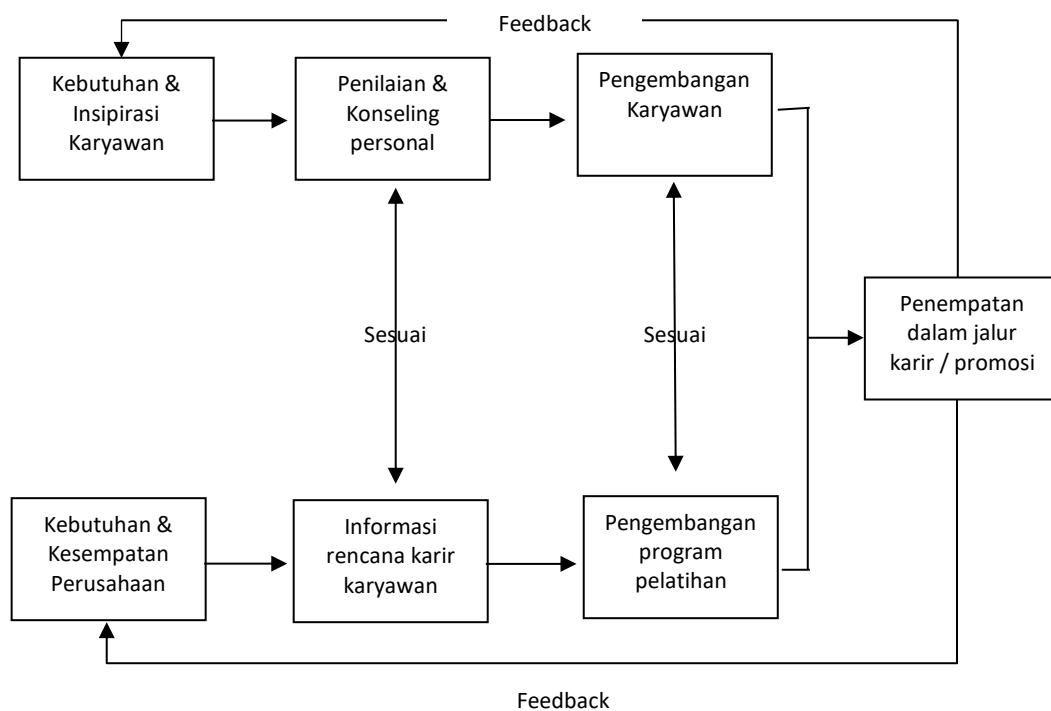
berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi tertentu. Dalam mencapai kinerja yang baik setiap karyawan dalam suatu organisasi harus memiliki perilaku yang melibatkan rasa loyalitas kepada organisasi tersebut

Beberapa responden yang diwawancarai penulis menyatakan bahwa pada dasarnya pengembangan karir di perusahaan memang belum optimal, dalam arti karyawan menganggap untuk memiliki karir yang lebih tinggi di Benteng Inpira Teknologi memerlukan waktu yang tidak sebentar, dan tidak sedikit pula karyawan yang mengeluhkan bahwa dirinya tidak mengetahui apa saja persyaratan atau kompetensi yang diperlukan agar dirinya bisa naik ke jenjang jabatan karir yang lebih tinggi.

Salah satu contohnya misalkan masih belum adanya usulan dari perusahaan kepada karyawan untuk mengikuti pelatihan atau workshop tertentu yang bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, sehingga lebih sering karyawan berkembang pengetahuannya karena adanya *knowledge transfer* dari karyawan yang lebih senior atau minimal dengan mempelajari secara otodidak ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bidang pekerjaannya

Secara umum menurut karyawan, bahwa pengembangan karir karyawan memiliki manfaat bagi kepentingan organisasi dan kepentingan pribadi karyawan itu sendiri, pengembangan karir yang di lakukan perusahaan untuk masa depan karyawan dapat meningkatkan profesionalisme karyawan dan mendorong pencapaian sasaran-sasaran program serta tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan bagi karyawan itu sendiri, dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan peningkatan kemampuan, sehingga dalam bekerja memiliki beban yang dirasa ringan dengan adanya kesempatan karir yang jelas dan lebih terbuka.

Berdasarkan beberapa masukan dari responden tersebut, penulis menyusun sebuah model pengembangan karir baru yang diharapkan bisa diterapkan di PT BDS sehingga mampu mengatasi permasalahan pengembangan karir yang selama ini terjadi. Model yang dimaksud sebagai berikut:



Pada bagan diatas penulis mencoba menyusun sebuah model pengembangan karir yang baru, dimana dijelaskan bahwa apabila karyawan ingin ditempatkan pada jalur karir tertentu atau pada promosi jabatan, maka perusahaan harus terlebih dulu mengetahui apa yang menjadi

kebutuhan dan inspirasi karyawan dalam bekerja, caranya dengan melakukan penilaian secara personal juga melakukan konseling mendalam sehingga diketahui arah pengembangan karyawan yang paling tepat sesuai kemampuan yang dimiliki karyawan. Sedangkan disisi lain perusahaan juga harus memerhatikan kebutuhan perusahaan akan jabatan-jabatan tertentu, dan dari kebutuhan tersebut barulah dicocokkan dengan informasi yang perusahaan miliki dari hasil konseling serta penilaian personal karyawan. Setelah itu maka akan muncul hasil penilaian yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sehingga bila karyawan yang cocok dengan kebutuhan perusahaan namun dianggap belum memiliki kompetensi yang cukup, karyawan tersebut akan ditempatkan dalam program pengembangan karyawan melalui pelatihan dan pendidikan yang memadai. Apabila semua langkah tersebut dijalankan dengan baik, maka karyawan yang bersangkutan akan mendapatkan kesempatan untuk dipromosikan sesuai dengan kompetensinya masing-masing, dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan

Setelah membahas pengembangan karir, variabel berikutnya adalah mengenai iklim organisasi. Salah satu bentuk iklim organisasi yang masih seringkali dikeluhkan oleh karyawan berdasarkan hasil wawancara adalah masih kurangnya kesempatan untuk melakukan diskusi secara terarah ketika ada sebuah permasalahan dalam pekerjaan yang dihadapi. Seharusnya menurut karyawan, ketika ada sebuah permasalahan langsung dibahas dan didiskusikan solusinya pada saat itu juga, sehingga tidak berkembang menjadi sebuah situasi yang menyebabkan pihak-pihak yang terkait menjadi bersitegang seperti yang kerap kali terjadi di BDS.

Karyawan juga menyampaikan tentang keterbukaan dari atasan kepada karyawan terutama yang berkaitan dengan hasil pekerjaan yang nantinya juga berkaitan dengan penilaian kinerja karyawan. Beberapa karyawan yang diwawancarai masih menyatakan bahwa kadang-kadang penilaian kinerja yang diberikan oleh atasannya tampak kurang adil, dan atasan lebih cenderung untuk kurang memberikan umpan balik kepada karyawan atau bawahannya apabila ditemukan permasalahan. Padahal sejatinya yang karyawan inginkan adalah sebuah iklim yang kondusif terutama dari atasan kepada bawahannya berkaitan dengan keterbukaan dan transparansi hasil pekerjaan, tujuannya tidak lain agar karyawan mengetahui apa saja kesalahan atau kekurangan yang bisa diperbaiki untuk kedepannya.

Komitmen karyawan juga merupakan dimensi perilaku karyawan yang dapat digunakan untuk menilai sikap karyawan terhadap organisasi, dengan cara mengidentifikasi dan melihat keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap perusahaan maka karyawan tersebut akan bersedia untuk berusaha keras dalam mencapai tujuan organisasi, dengan adanya dukungan di seluruh lingkungan organisasi yang kondusif semuanya akan menjadi percuma jika komitmen karyawan dalam pengembangan organisasi tidak ada

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data secara deskriptif, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tanggapan responden mengenai variabel pengembangan karir di PT BDS masih berada pada kategori Kurang baik. Dari ketujuh indikator yang digunakan pada variabel ini, terlihat bahwa indikator yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi ada pada pernyataan Perusahaan memiliki pengelolaan yang baik untuk rekrutmen dan seleksi karyawan baru, sedangkan skor rata-rata terendah ada pada pernyataan Perusahaan memiliki penilaian yang baik mengenai perkembangan kemampuan karyawan.
2. Untuk variabel Iklim organisasi, berdasarkan hasil pengolahan data secara deskriptif dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tanggapan responden mengenai variabel iklim organisasi yang dirasakan di perusahaan masih berada pada kategori Kurang baik. Dari dua puluh indikator yang digunakan pada variabel ini, terlihat bahwa indikator yang

mendapatkan skor rata-rata tertinggi ada pada pernyataan Perusahaan memiliki aturan yang mudah diterapkan semua karyawan, sedangkan skor rata-rata terendah ada pada pernyataan Perbedaan pendapat antar karyawan dapat dengan mudah diselesaikan melalui diskusi terarah

3. Kemudian untuk variabel komitmen karyawan, Berdasarkan hasil pengolahan data secara deskriptif, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tanggapan responden mengenai variabel komitmen Karyawan yang dirasakan di PT BDS masih berada pada kategori Kurang baik. Dari 10 indikator yang digunakan pada variabel ini, terlihat bahwa indikator yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi ada pada pernyataan bekerja di perusahaan ini karena saya jadi mampu memenuhi kebutuhan hidup saya, sedangkan skor rata-rata terendah ada pada pernyataan bekerja di perusahaan ini karena zaman sekarang sulit untuk mendapatkan pekerjaan
4. Secara simultan, variabel Pengembangan karir (X1) dan Iklim Organisasi (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Komitmen Karyawan (Y). Sedangkan secara parsial, variabel Pengembangan karir memiliki pengaruh sebesar 40% dalam membentuk Komitmen Karyawan, sedangkan variabel iklim organisasi memiliki pengaruh sebesar 41.7% dalam membentuk Komitmen Karyawan

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Jyoti, J. (2013). Impact of organizational climate on job satisfaction, job commitment and intention to leave: An empirical model. *Journal of business theory and practice*, 1(1), 66-82.
- Lussier, R. N., & Achua, C. F. (2015). *Leadership: Theory, application, & skill development*. Nelson Education.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2011). *Human resource management: Essential perspectives*. Cengage Learning.
- Rahimic, Z. (2013). Influence of organizational climate on job satisfaction in Bosnia and Herzegovina companies. *International Business Research*, 6(3), 129.
- Riad, L., Labib, A., & Nawar, Y. S. (2016). Assessing the impact of organisational climate on employees commitment. *The Business & Management Review*, 7(5), 357.
- Sugiyono. (2011). Memahami penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*

**PERKEMBANGAN INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH PADA
PEMBIAYAAN YANG DISALURKAN
(LIBRARYRESEARCH)**

Ade Irvi Nurul Husna
STAI DR.KHEZ. Muttaqien
ade.irvi.nurul@gmail.com

Arman Paramansyah
IAIN Laa Roiba
paramansyah.aba@gmail.com

ABSTRACT

A number of indicators can show developments in the Islamic banking industry in Indonesia. The purpose of this study is to describe and interpret the results of observations regarding the Development of the Sharia Banking Industry, especially in Financing Distributed (PYD) in Indonesia. This research is a descriptive qualitative research with the approach used is library (library research) in which the collection of data and information obtained from library sources (readings) derived from books, journals, articles, and other reading material that has relevance to the topics in this research. Observations were made by examining the theories, concepts, statistical data, and regulations related to this research. So that in each analysis the main reference is found in the source of data concerning the development of the Islamic banking industry, especially in the financing channeled. The results of the study show that the PYD in the Islamic banking industry continued to show an increase from 2015, 2016, 2017, 2018 and 2019. In 2019 the PYD was at 343 trillion rupiah with a growth percentage of 12.94%.

Keywords: Growth, Islamic Banking, Investment, Financing.

ABSTRAK

Sejumlah indikator dapat menunjukkan perkembangan pada industri perbankan syariah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil pengamatan mengenai Perkembangan Industri Perbankan Syariah khususnya pada Pembiayaan yang Disalurkan (PYD) di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah kepastakaan (*library research*) di mana pengumpulan data dan informasinya diperoleh dari sumber-sumber pustaka (bacaan) yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan bahan bacaan lainnya yang memiliki relevansi dengan topik pada penelitian ini. Pengamatan dilakukan dengan menelaah teori-teori, konsep-konsep, data-data statistik, dan peraturan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga pada setiap analisa rujukan utamanya terdapat pada sumber data mengenai perkembangan industri perbankan syariah khususnya pada pembiayaan yang disalurkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PYD pada industri perbankan syariah terus menunjukkan kenaikannya dari tahun 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019. Tahun 2019 PYD berada pada angka 343 triliun rupiah dengan persentase pertumbuhan sebesar 12,94%.

Kata Kunci : Pertumbuhan, Perbankan Syariah, Investasi, Pembiayaan.

1. PENDAHULUAN

Industri Bank Syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan pada pertumbuhannya meskipun mengalami perlambatan (Abubakar, 2017). Sejumlah indikator fisik dapat

menunjukkan adanya pertumbuhan industri perbankan syariah baik pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan juga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Indikator tersebut diantaranya dengan merujuk total aset, pembiayaan yang disalurkan (PYD), dan dana pihak ketiga (DPK). Selain itu juga terdapat beragam indikator lain yang dapat menunjukkan perkembangan industri perbankan syariah seperti jumlah kantor, mesin ATM, dan tenaga kerja pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan beberapa indikator pertumbuhan fisik tersebut dengan data yang disajikan yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Pertumbuhan Fisik

Jenis: Indikator	Bank Umum Syariah			
	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Total Aset (dalam miliar rupiah)	254.184	288.027	316.691	335.482
Jumlah Kantor	13	13	14	14
Kantor Cabang	473	471	478	480
Kantor Cabang Pembantu	1.207	1.176	1.199	1.237
Kantor Kas	189	178	198	197
ATM	3.127	2.585	2.791	2.824
Jumlah Tenaga Kerja	51.110	51.068	49.516	49.884
Jenis: Indikator	Unit Usaha Syariah			
	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Total Aset (dalam miliar rupiah)	102.320	136.154	160.636	172.279
Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	21	21	20	20
Jumlah Kantor UUS	332	344	354	378
Kantor Cabang	149	154	153	160
Kantor Cabang Pembantu	135	139	146	157
Kantor Kas	48	51	55	61
ATM	132	143	171	168
Jumlah Tenaga Kerja	4.487	4.678	4.955	5.233
Indikator	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Total Aset BUS dan UUS (dalam miliar rupiah)	356.504	424.181	477.327	507.761
Total Kantor BUS dan UUS	2.201	2.169	2.229	2.292
Total ATM BUS dan UUS	3.259	2.728	2.962	2.992
Total Tenaga Kerja BUS dan UUS	55.597	55.746	54.471	55.097
Jenis: Indikator	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah			
	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Jumlah Bank	166	167	167	164
Jumlah Kantor	453	441	495	569
Jumlah Tenaga Kerja	4.372	4.619	4.918	5.864

Sumber: OJK, *Statistik Perbankan Syariah*, November 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total aset dan jumlah kantor Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selalu mengalami kenaikan dari tahun

2016 sampai dengan tahun 2019. Namun terjadi penurunan jumlah pada mesin ATM pada tahun 2016 ke tahun 2017 kemudian meningkat lagi pada tahun 2017 ke tahun 2018 dan tahun 2019. Pada total tenaga kerja Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami peningkatan di tahun 2016 ke tahun 2017 namun terjadi penurunan di tahun 2017 ke tahun 2018 kemudian meningkat kembali pada tahun 2019. Pada tabel dengan jenis bank yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) jumlah bank pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018. Jumlah kantor pada BPRS mengalami penurunan di tahun 2016 ke tahun 2017 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan tahun 2019. Jika dilihat dari jumlah tenaga kerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami kenaikan terus-menerus dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.

Di samping indikator pertumbuhan pada total aset seperti yang telah dipaparkan di atas, pertumbuhan industri perbankan syariah juga dapat dilihat dari indikator lainnya yaitu pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK). Di samping indikator pertumbuhan industri perbankan, perbankan syariah juga memiliki *market share* yang ternyata terjadi sedikit penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019. *Market share* Perbankan Syariah pada Desember tahun 2018 yaitu sebesar 5,96% dengan komposisi BUS sebesar 64,99%, UUS sebesar 32,43%, dan BPRS sebesar 2,58%. Pada tahun 2019 *market share* Perbankan Syariah yaitu sebesar 5,95% dengan komposisi BUS 64,68%, UUS sebesar 32,83%, dan BPRS sebesar 2,49%. *Market share* tersebut berkaitan dengan permintaan akan suatu produk yang mencerminkan kelas konsumen berdasarkan segmen pasarnya dalam hal ini yaitu jasa perbankan syariah di Indonesia. Minat masyarakat yang menggunakan jasa industri perbankan syariah di Indonesia dengan salah satu produk yaitu pada pembiayaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan utama yang akan dikaji dan dianalisa yaitu bagaimana perkembangan industri perbankan syariah pada pembiayaan yang disalurkan? Dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan perkembangan industri perbankan syariah pada pembiayaan yang disalurkan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian kepustakaan ini menyajikan data kepustakaan dengan mengumpulkan (*synthesize*), mengupas (*criticize*), dan meringkas (*summarize*) suatu literatur. Data dikumpulkan dengan cara studi dokumentasi dari berbagai literatur dan review laporan serta data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan instansi lainnya yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Indikator Perkembangan Industri Perbankan

Krisis perbankan pernah dialami Indonesia pada tahun 1997/1998. Krisis perbankan ini memiliki dampak pada turunnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Beberapa dampak yang cukup signifikan di atas, pemantauan, dan analisis terhadap faktor-faktor yang memberikan kontribusi pada terjadinya krisis perbankan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi diwakili oleh faktor sektor riil, sektor perbankan sendiri, dan juga kondisi fluktuatif yang selanjutnya disebut dengan faktor *shocks* (Hadad, 2003). Dengan mengadopsi model yang dikemukakan oleh Hardy dan Pazarbasioglu (1999), penerapan metoda logit pada persamaan yang dibentuk dari beberapa indikator sektor

riil, sektor perbankan, dan variabel *shocks*, menghasilkan kesimpulan bahwa indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai informasi awal kestabilan sistem perbankan dan dapat dijadikan masukan bagi perumusan kebijakan dalam rangka mencegah terulangnya krisis perbankan (Hadad, 2003).

Tercatat lebih dari Rp500 triliun biaya yang harus dikeluarkan pemerintah untuk menyelamatkan dan merehabilitasi sektor perbankan, termasuk didalamnya Bantuan Likuiditas Bank Indonesia dan Rekapitalisasi Perbankan (Hadad, 2003). Besarnya jumlah dan komposisi simpanan masyarakat yang berada dalam sistem perbankan memiliki pengaruh yang besar terhadap kestabilan industri perbankan. Penarikan dana masyarakat secara besar-besaran dalam waktu singkat memberikan dampak negatif pada aspek likuiditas bank.

Pada sisi penyaluran dana, komposisi aktiva produktif turut menentukan ketahanan bank dalam menghadapi permasalahan yang berasal dari faktor eksternal perbankan. Misalnya dalam pemberian kredit, kinerja perkreditan sangat ditentukan oleh prospek industri yang diberikan kredit selain juga faktor-faktor ekonomi makro secara umum seperti laju inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Faktor pertumbuhan ekonomi seringkali mempengaruhi kebijakan alokasi kredit perbankan pada sektor tertentu. Hal ini memberikan dampak adanya konsentrasi risiko pemberian kredit pada sektor usaha tertentu. Pernah terjadi pada masa menjelang krisis perbankan, di mana pemberian kredit terkonsentrasi pada sektor properti yang pada waktu itu mengalami perkembangan yang sangat pesat (Hadad, 2003).

Secara umum permasalahan yang timbul pada industri perbankan dapat berasal dari internal maupun eksternal perbankan. Dari sisi internal, permasalahan yang timbul dapat dilihat dari perkembangan kinerja masing-masing bank. Hal ini terutama yang memiliki dampak sistemik pada sistem perbankan maupun kinerja industri perbankan secara keseluruhan. Kondisi ekonomi makro dan perkembangan kinerja industri yang dibiayai oleh kredit perbankan dapat menjadi indikator dari adanya potensi permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan yang berasal dari faktor eksternal.

Keterkaitan faktor-faktor internal dan eksternal perlu diperhatikan dalam potensi kontribusinya pada permasalahan industri perbankan. Diperlukan suatu upaya pemantauan yang berkelanjutan atas faktor-faktor tertentu yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan usaha perbankan tersebut. Diperlukan pemantauan berkelanjutan atas indikator-indikator internal perbankan, makroekonomi, maupun hal-hal lainnya yang secara dini diyakini dapat memberikan informasi mengenai adanya permasalahan dalam industri perbankan (Hadad, 2003). Kajian mengenai beragam indikator makro juga dapat digunakan sebagai informasi awal adanya potensi krisis perbankan. Hal ini perlu dilakukan agar tindakan-tindakan preventif dapat segera dilakukan sebelum permasalahan yang ada pada perekonomian secara umum berubah menjadi krisis perbankan.

Di samping permasalahan mengenai perbankan, juga perlu diperhatikan yaitu perkembangan industri perbankan. Beragam indikator yang dapat menunjukkan perkembangan pada industri perbankan khususnya perbankan syariah di Indonesia. Pada tahun 2014 BI mencatat setidaknya ada empat indikator yang memperlihatkan ketahanan perbankan masih dalam kondisi baik. Pertama, risiko kredit masih berada pada posisi aman. Faktor kedua dan ketiga, likuiditas dan pasar masih cukup terjaga.

Keempat yaitu adanya dukungan ketahanan modal yang kuat (Tirta, 2014). Pertumbuhan kredit sejalan dengan moderasi pertumbuhan permintaan domestik. Pada industri perbankan syariah secara khusus kredit disebutkan sebagai pembiayaan. Pada perkembangan Industri Perbankan Syariah hingga bulan Juni tahun 2019 terus menunjukkan perkembangan positif yang ditunjukkan dengan Aset, Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus bertumbuh.

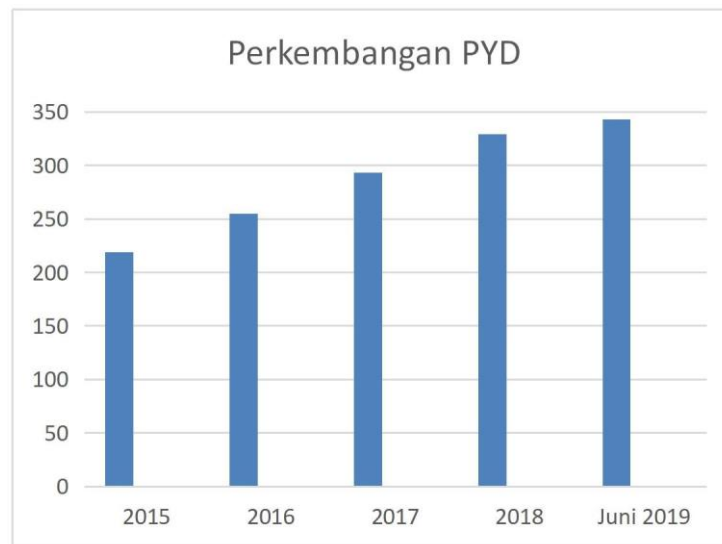
3.2 Perkembangan Pembiayaan yang Disalurkan (PYD)

Fungsi utama Perbankan Syariah adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan pembiayaan. Fungsi ini disebut sebagai fungsi intermediasi keuangan. Hal tersebut telah diatur dalam pasal 19 ayat (1) dan (2) UU Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Salah satu indikator perkembangan industri perbankan syariah yaitu ditunjukkan dengan peningkatan pada Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD). Pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah yaitu penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kamus BI, 2010).

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 10/16/PBI 2008 menyebutkan bahwa pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a) Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah;
- b) Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik;
- c) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna’;
- d) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh; dan
- e) Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Perkembangan pembiayaan yang disalurkan pada tahun 2019 ditunjukkan dengan grafik berikut:

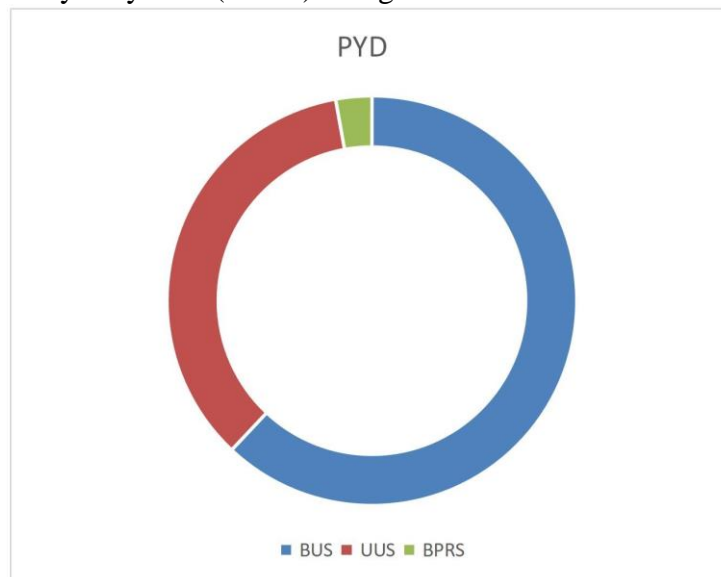


Gambar 1. Perkembangan Pembiayaan

Sumber: Snapshot Perbankan Syariah, Juni 2019.

Dari grafik tersebut dapat ditunjukkan bahwa PYD pada industri perbankan syariah terus menunjukkan kenaikannya dari tahun 2015 silam. Pada tahun 2015 ditunjukkan bahwa PYD berada di angka 219 triliun rupiah. Tahun 2016 berada pada angka 255 triliun rupiah dengan persentase kenaikan 16,41%. Pada tahun 2017 PYD berada pada angka 293 triliun rupiah dengan persentase kenaikan sebesar 15,24% tidak setinggi tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2018 PYD berada di angka 329 triliun rupiah dengan persentase pertumbuhan sebesar 12,21% masih lebih besar tahun sebelumnya. Pada Juni 2019 PYD berada pada angka 343 triliun rupiah dengan persentase pertumbuhan sebesar 12,94%.

Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) Perbankan Syariah tahun 2019 menunjukkan beberapa komposisi PYD dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai berikut:



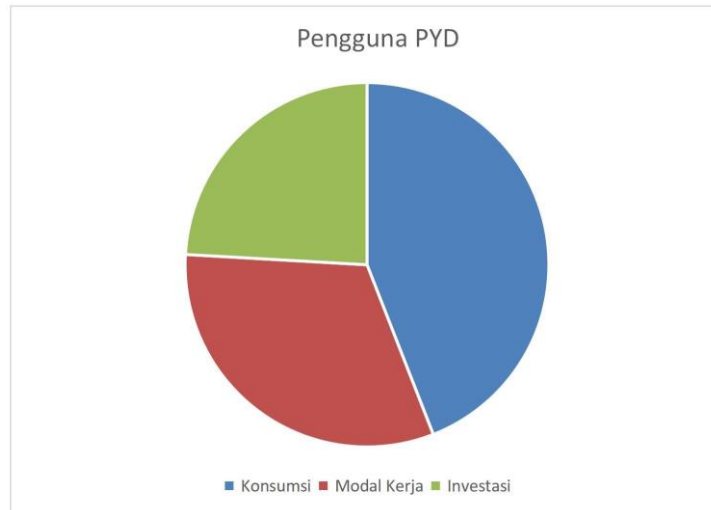
Gambar 2. Komposisi PYD dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Sumber: Snapshot Perbankan Syariah, Juni 2019.

Data PYD tahun 2019 mayoritas berasal dari Bank Umum Syariah (BUS) sebesar 212,56 triliun, selanjutnya dari Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar 120,52 triliun rupiah, kemudian dari BPRS sebesar 9,73 triliun rupiah. Sehingga Total PYD sebesar 342,81 triliun rupiah. BUS masih menjadi penyumbang terbesar pada PYD pada tiap-tiap tahunnya dengan kegiatan usaha yang juga lebih luas jika dibandingkan dengan BPR. BPRS dengan beberapa keterbatasan lokasi, produk, atau kegiatan usaha BPRS sehingga menyumbangkan komposisi terkecil bagi PYD di Indonesia.

3.3 Faktor yang Berkaitan dengan PYD

Pembiayaan Yang Disalurkan oleh Industri Perbankan Syariah di Indonesia sangat berarti bagi sebagian kalangan khususnya bagi pengguna PYD tersebut. Pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah di Indonesia dapat juga dibagi menjadi sejumlah jenis diantaranya pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan, akad, sektor produktif terhadap UMKM, sektor ekonomi, dan pertumbuhan pembiayaan 5 sektor utama. Di bawah ini merupakan diagram yang menunjukkan pembiayaan berdasar penggunaan PYD pada tahun 2019:



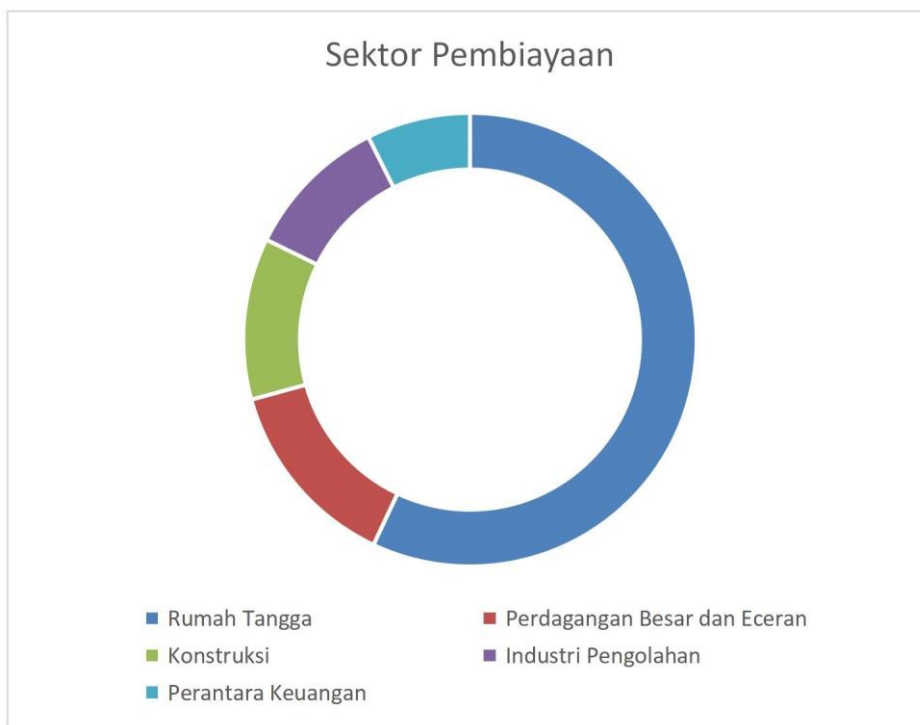
Gambar 3. Pembiayaan Berdasar Penggunaan PYD

Sumber: Snapshot Perbankan Syariah, Juni 2019.

Pengguna PYD pada perbankan syariah di Indonesia lebih besar digunakan bagi konsumsi yaitu sebesar 44,07% lalu dilanjutkan bagi modal kerja yaitu sebesar 31,84%. Penggunaan PYD terkecil yaitu digunakan bagi investasi dengan jumlah persentase sebesar 24,01%. Konsumsi menjadi tingkat paling tinggi bagi pembiayaan perbankan syariah yang menunjukkan bahwa masyarakat masih mendominasi untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya jika dibandingkan dengan investasi.

Tinggi rendahnya pembiayaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya komposisi aset perusahaan pembiayaan, perkembangan total aset dan piutang pembiayaan, dana pihak ketiga, sertifikat BI, dan lainnya.

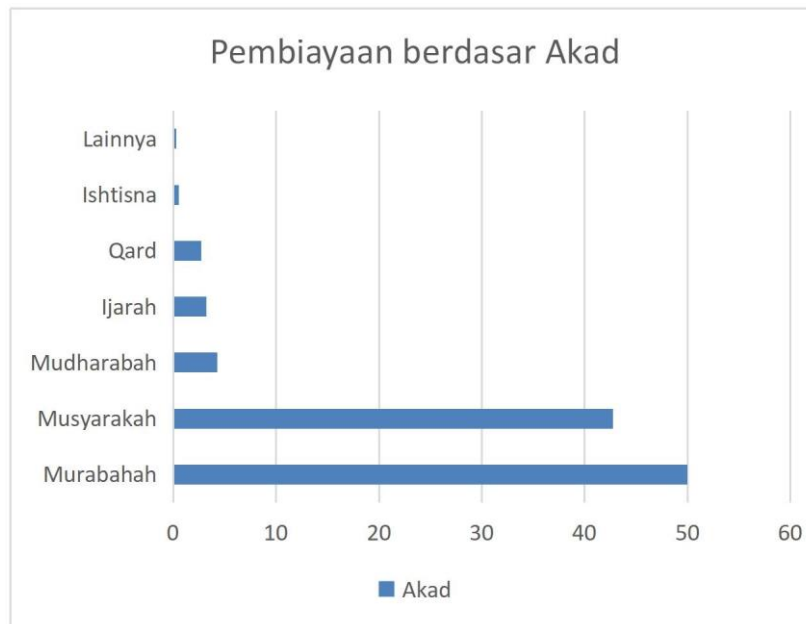
Pembiayaan perbankan syariah utamanya disebabkan meningkatnya pembiayaan di berbagai sektor. Pembiayaan perbankan syariah pada 2019 berdasar sektor dengan sektor terbesar yaitu sektor rumah tangga, perdagangan besar dan eceran, konstruksi, industri pengolahan, dan perantara keuangan. Pembiayaan pada sektor rumah tangga menjadi paling tinggi yaitu sebesar 42,39%, selanjutnya pada perdagangan besar dan eceran menjadi peringkat kedua yaitu sebesar 10,22%. Disusul kemudian pembiayaan pada sektor konstruksi yaitu sebesar 8,57% dan sektor industri pengolahan yaitu sebesar 7,69%. Pembiayaan paling rendah yaitu pada sektor perantara keuangan sebesar 5,50%. Berikut gambar yang menunjukkan sektor pembiayaan yang disalurkan:



Gambar 4. Sektor Pembiayaan yang Disalurkan

Sumber: Snapshot Perbankan Syariah, Juni 2019.

Pembiayaan perbankan syariah pada 2019 berdasarkan akad dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Akad

Sumber: Snapshot Perbankan Syariah, Juni 2019.

Berdasarkan akad pada pembiayaan perbankan syariah tahun 2019 menunjukkan bahwa akad murabahah menjadi paling tinggi yaitu mencapai angka sebesar 49,95%. Murabahah merupakan akad jual-beli antara bank dan nasabah. Bank akan melakukan pembelian atau pemesanan barang sesuai permintaan nasabah kemudian menjualnya kepada nasabah sebesar harga beli ditambah keuntungan Bank yang disepakati. Akad kedua tertinggi yaitu musyarakah 42,74%. Merupakan akad berbasis bagi hasil, dimana bank syariah tidak menanggung sepenuhnya kebutuhan modal usaha/investasi. Kedua akad ini mendominasi pembiayaan pada perbankan syariah jika dilihat dengan akad lainnya yaitu mudharabah, ijarah, qard dan istishna.

Akad ke tiga yang menjadi akad diminati dalam pembiayaan bank syariah yaitu mudharabah yaitu sebesar 4,29%. Mudharabah merupakan kerjasama antara bank selaku pemilik dana (*shahibul maal*) dengan nasabah selaku (*mudharib*) yang mempunyai keahlian atau ketrampilan untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari penggunaan dana tersebut dibagi bersama berdasarkan nisbah yang disepakati. Akad keempat yaitu ijarah sebesar 3,25%. Ijarah merupakan pemindahan suatu akad hak guna atau kemanfaatan atas suatu benda atau barang dengan pembayaran sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan serta akad atas manfaat dengan imbalan yang disepakati antara kedua belah pihak.

Pembiayaan berdasarkan akad paling rendah yaitu qard dan istishna masing-masing sebesar 2,75% dan 0,56%. Dalam ketentuan BI Pasal 1 angka 11 PBI Nomor 7/46/PBI/2005 tentang Akad Penghimpunan dan Penyaluran Dana bagi Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, qardh adalah pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak meminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan istishna menurut OJK merupakan akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli/mustashni') dan penjual (pembuat/shani').

4. PENUTUP

Pembiayaan yang disalurkan (PYD) pada industri perbankan syariah di Indonesia tahun 2019 mengalami peningkatan. PYD paling tinggi jumlahnya yaitu berasal dari Bank Umum Syariah (BUS). PYD perbankan syariah dibagi menjadi sejumlah jenis diantaranya pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan yang didominasi oleh pembiayaan konsumtif; berdasarkan akad yang lebih mendominasi yaitu akad murabahah, berdasarkan sektor yaitu pembiayaan rumah tangga yang paling mendominasi. Tinggi rendah PYD juga dapat berdasarkan komposisi aset perusahaan pembiayaan, perkembangan total aset, dan piutang pembiayaan, serta dana pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Lastuti dan Ttri Handayani. 2017. *Percepatan Pertumbuhan Perbankan Syariah Melalui Implementasi Tata Kelola Syariah*. Jurnal Law and Justice. Vol.2 No.2 Oktober 2017. Hal. 126-134.
- Adinugraha, Hendri Hermawan. 2017. *Penerapan Kaidah al-Ghunm bi alGuhurm dalam Pembiayaan Musharakah pada Perbankan Syariah*. *Economica (Jurnal Ekonomi Islam)*. Vol. 8 No. 1 Tahun 2017. e-ISSN:2541-4666.
- Alwi, Taufik. 2006. *Fundamentals of Islamic Finance*. Review Jurnal. Diakses melalui <https://www.slideshare.net/TaufikAlwi2/review-jurnal-110630280> pada Januari 2020.
- Hadad, Muliaman, Wimboh Santoso, Bambang Ariyanto. 2003. *Indikator Awal Krisis Perbankan*. JEL Classification : E44, G21. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia.
- Handayani, Asri, Heru Aulia Azman. 2019. *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Memilih Bank Syariah Dengan Faktor Religiusitas Sebagai Moderating Variable*. *Jurnal Ekonomika Syariah (Journal of Economic Study)*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2019. e-ISSN:2614-8110.
- Hendriana, Nadia Galuh. 2011. *Analisis Perkembangan dan Prediksi Tingkat Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Nur, Jamilah Iriany, Agussalim Harrang. 2017. *Bauran Pemasaran Jasa Sebagai Pemicu Keputusan Nasabah Memilih Produk Bank Syariah*. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. Vol. 2 No. 1, September 2017.
- Prestama, Fawzi Bhakti, Muhammad Iqbal, Selamat Riyadi. 2019. *Potensi Finansial Teknologi Syariah Dalam Menjangkau Pembiayaan Non-Bank*. *Jurnal AlMasraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2019. Sardiana, Anna. 2019. *Analisis Pengetahuan Dan Kriteria Pemilihan Bank Syariah*. *Jurnal Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Syihabuddin. 2012. *Peran Pemerintah dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*. *Economic (Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam)*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2012.
- Warto, dkk. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia Periode 2009-2019*. *Al-Maal (Journal of Economics and Banking)*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2019. E-ISSN: 2580-3816. Peraturan Bank Indonesia No. 10 Tahun 2008.

Otoritas Jasa Keuangan melalui www.ojk.go.id

Bank Syariah Bukopin melalui www.syariahbukopin.co.id

PENGARUH TINGKAT LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP MINAT MENABUNG DI BANK SYARIAH

Resti Fadhilah Nurrohmah
Politeknik Negeri Bandung
resti.fadhilah.ksy15@polban.ac.id

Radia Purbayati
Politeknik Negeri Bandung
radia.purbayati@polban.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to study the level of Islamic financial literacy and public confidence in the interest in saving in Islamic banks. The variables in this study are the level of Islamic financial literacy (X1), public trust (X2), and interest in saving (Y). The method of this study is descriptive quantitative approach. The data source of this study are primary data obtained by distributing questionnaires. Respondents taken are residents in the city of Bandung, with samples domiciled in the city of Bandung and at least 17 years old. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results showed that the variable level of islamic financial literacy and public trust has positive effect in the interest in saving in Islamic banks. The findings in this study provide a reference to Islamic banks, the level of literacy and public trust regarding interest in saving, therefore Islamic banks must socialize to the public.

Keywords : *Islamic Financial Literacy, Public Trust, Interest in Saving.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan syariah dan kepercayaan masyarakat terhadap minat menabung di bank syariah. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan syariah (X1), kepercayaan masyarakat (X2), dan minat menabung (Y). Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan penyebaran kuesioner. Responden yang diambil adalah penduduk di kota Bandung, dengan sampel yang berdomisili di kota Bandung dan berusia minimal 17 tahun. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat literasi keuangan syariah dan kepercayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap minat menabung di bank syariah. Temuan pada penelitian ini memberikan referensi pada bank syariah, bahwa tingkat literasi dan kepercayaan masyarakat mempengaruhi minat menabung, maka dari itu bank syariah harus terus melakukan sosialisasi pada masyarakat.

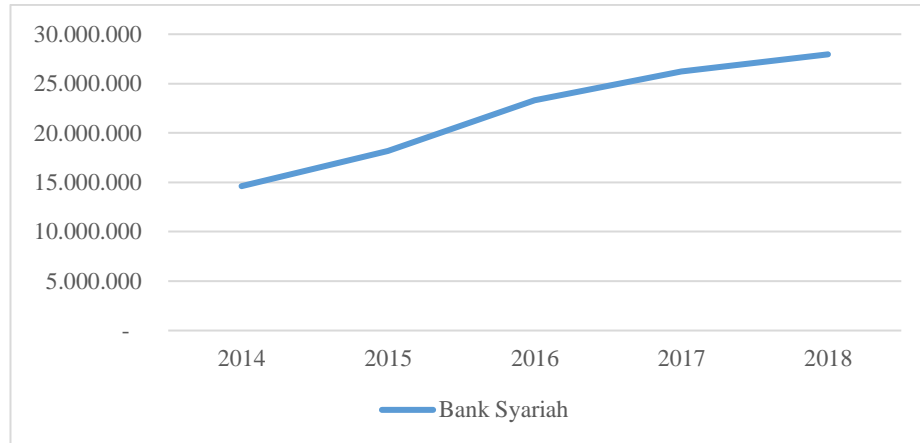
Kata kunci : Literasi Keuangan Syariah, Kepercayaan Masyarakat, Minat menabung

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini, bank syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan dan mampu menghasilkan aset yang besar (Setiawan, 2018). Disebutkan bahwa beberapa tahun terakhir, bank syariah memiliki kinerja yang terus membaik serta mampu menghasilkan laba yang terus meningkat (Hijriyani dan Setiawan, 2017). Sudah banyak bank syariah yang muncul baik

BUMN maupun milik swasta. Berdasarkan data statistik perbankan syariah bulan Agustus tahun 2018 tercatat sudah ada 201 bank syariah di Indonesia terdiri dari 13 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 168 Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Di bawah ini merupakan perkembangan jumlah nasabah bank syariah tidak termasuk bank perkreditan rakyat syariah.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 1. Jumlah Nasabah Perbankan Syariah

Gambar 1 memperlihatkan jumlah nasabah perbankan syariah yang mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan adanya respon dari masyarakat. Diterima atau tidaknya perbankan syariah di Indonesia oleh masyarakat dapat dilihat juga dari tingkat pangsa pasar atau disebut juga dengan market share. Market share perbankan syariah di Indonesia masih bergerak di sekitar angka 5 persen dan market share industri keuangan secara keseluruhan sekitar 8 persen (Setyowati dkk., 2019). Angka tersebut bisa dikatakan bahwa pangsa pasar perbankan syariah sudah mulai meningkat walaupun masih tertinggal jauh dari pangsa pasar perbankan syariah di negara lain seperti Malaysia yang mencapai sekitar 23 persen, Arab Saudi sekitar 51 persen, dan Uni Emirat Arab sekitar 19 persen. Dengan pencapaian masih terbilang sangat kecil bila dibandingkan dengan potensi jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia (Suhartanto dkk., 2019). Hal ini seiring dengan dominasi masyarakat muslim di Indonesia yang mencapai 12,6 persen populasi muslim dunia (Setiawan dan Maluddi, 2019).

Menurut Triuspitorini (2019), Indonesia dengan jumlah muslim yang besar tidak bisa menjadikan faktor agama saja sebagai alasan untuk dapat mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan suatu jenis jasa perbankan syariah. Selain itu aspek nonekonomis diduga juga dapat mempengaruhi interaksi masyarakat terhadap dunia perbankan. Dengan memahami cara pandang masyarakat terhadap bank, maka bank syariah memiliki judgement yang kuat untuk mendesain strategi dan kebijakan agar lebih bersifat market driven (Triuspitorini, 2019).

Menurut Amat Yunus (2004) dalam Susanto (2011) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi minat masyarakat menabung di bank syariah yaitu pendidikan dan pengetahuan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan, semakin besar minat masyarakat menabung di bank syariah. Pengetahuan atau pemahaman dapat disebut juga dengan literasi, dalam hal ini literasi yang dimaksud adalah literasi keuangan syariah. Berdasarkan data dari OJK pada tahun 2016 tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia masih rendah yaitu berada pada 8,11% . Sedangkan tingkat literasi keuangan perbankan syariah berada pada 6,63%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2017) dalam Iranati (2017) serta Suhartanto, dkk. (2018) mendapatkan bahwa kepercayaan nasabah menjadi faktor yang mempengaruhi minat menabung di bank syariah, dimana pada dasarnya bank adalah lembaga yang mengandalkan kepercayaan masyarakat untuk mengelola dana, dimulai dari bank yang menghimpun dana dari

masyarakat yang surplus kemudian disalurkan melalui pembiayaan untuk masyarakat yang defisit atau membutuhkan dana.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek di Indonesia dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim seharusnya tingkat literasi keuangan syariahnya pun sudah tinggi tetapi pada kenyataannya masih rendah. Tingkat market share juga menjadi tolak ukur diterima atau tidaknya perbankan syariah oleh masyarakat dan market share perbankan syariah di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara negara lain. Dengan melihat tingkat market sharenya kita dapat melihat juga seberapa besar minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Dilihat juga dari fenomena saat ini dimana masih ada yang menganggap bahwa sistem keuangan konvensional dan syariah tidak terdapat perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat apakah terdapat pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat menabung di bank syariah dan apakah terdapat pengaruh Kepercayaan Masyarakat terhadap Minat Menabung di Bank syariah.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Hubungan antara Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Minat menabung

Literasi keuangan syariah merupakan pemahaman atau pengetahuan mengenai keuangan syariah, dalam hal ini mengenai perbankan syariah. Pemahaman yang masih rendah terhadap perbankan syariah salah satunya diakibatkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan bank syariah terhadap prinsip dan sistem ekonomi syariah. Ketika konsumen memiliki pengetahuan yang lebih banyak, maka ia akan lebih baik dalam mengambil keputusan dalam hal menyisihkan uang pribadinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riskyono (2017) semakin baik pengetahuan tentang bank syariah semakin tinggi kemungkinan untuk menabung di bank syariah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial pada variabel pengetahuan literasi, iklan TV dan kualitas jasa terhadap minat menabung. Maka dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah akan berpengaruh terhadap minat menabung di bank syariah. Pemaparan diatas menghasilkan hipotesis:

H1 : Tingkat literasi Keuangan Syariah diduga terdapat pengaruh terhadap minat menabung pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung.

1.2.2 Hubungan antara Kepercayaan masyarakat dan minat menabung

Menurut Rousseau dkk, (1998) dalam Desmawati (2014) Kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Untuk menarik nasabah agar berminat menabung, bank syariah perlu menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam hal mengelola dana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iranati tahun 2017 mendapatkan bahwa kepercayaan nasabah menjadi faktor yang mempengaruhi minat menabung di bank syariah. Dimana pada dasarnya bank adalah lembaga yang mengandalkan kepercayaan masyarakat untuk mengelola dana, dimulai dari bank yang menghimpun dana dari masyarakat yang surplus kemudian disalurkan melalui pembiayaan untuk masyarakat yang defisit atau membutuhkan dana. Apabila, bank syariah dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dengan sendirinya masyarakat akan datang ke bank syariah untuk menabung. Menurut Mukromin (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya hasil analisis data berdasarkan uji t diketahui bahwa variabel kepercayaan dan pelayanan berpengaruh dan signifikan terhadap preferensi menabung. Maka, dapat diasumsikan semakin tinggi tingkat kepercayaan berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Pemaparan diatas menghasilkan hipotesis:

H2 : Kepercayaan masyarakat diduga terdapat pengaruh terhadap minat menabung pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu desain penelitian yang diarahkan untuk bisa memaparkan berbagai temuan dengan dukungan statistik penelitian berdasarkan hasil kuesioner penelitian (Suharyadi, 2004). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan yang bersifat lapangan, karena penelitian yang dilakukan mengenai hubungan (pengaruh) antara dua variabel atau lebih dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

2.2 Sumber Data

Penulis mengumpulkan data berdasarkan sumbernya yaitu data primer. Data primer, merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Sumber data primer yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket atau kuesioner terhadap pemuda di Kota Bandung. Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner tertutup yaitu memberikan pertanyaan dimana responden menjawab dengan jawaban yang telah peneliti sediakan, sehingga responden tidak dapat menjawab pertanyaan selain yang disediakan oleh peneliti.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya diambil kesimpulan (Sugiyono, 2017). Maka dari itu populasi dalam penelitian ini adalah penduduk kota Bandung.

Sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki pada populasi. Maka sampel yang diambil memiliki kriteria:

1. Berdomisili di kota Bandung
2. Berusia minimal 17 tahun
3. Belum merupakan nasabah bank syariah

Sampel yang di dapatkan sebanyak 201 responden. Peneliti mengambil kota Bandung sebagai objek populasi ini karena kota Bandung merupakan kota yang masyarakatnya melek akan perkembangan dan perbankan syariah sudah banyak tersebar di kota ini. Sehingga masyarakat dapat menerima adanya perbankan syariah yang diharapkan juga memiliki minat untuk menabung pada bank syariah, dan rata rata yang menggunakan produk simpanan pada bank syariah berusia 17-.65 pada saat jatuh tempo.

2.4 Teknis Analisis Data

Pengukuran kuisisioner menggunakan skala likert yaitu memiliki susunan dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel independen terhadap satu variabel dependennya. Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan software SmartPLS 3.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perancangan Model Struktural

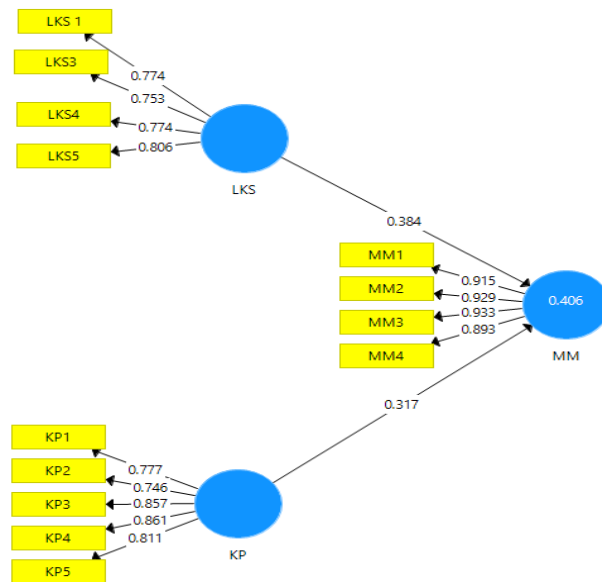
Keterangan variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen tingkat literasi keuangan syariah (X1) memiliki delapan indikator yaitu, pengetahuan responden mengenai landasan hukum bank syariah dinyatakan dalam LKS1; pengetahuan responden mengenai penetapan keuntungan yg diberikan bank syariah dinyatakan dalam LKS2; pengetahuan responden mengenai sistem bunga pada

bank syariah dinyatakan dalam LKS3; pengetahuan responden mengenai deposito pada bank syariah dinyatakan dalam LKS4; pengetahuan responden mengenai penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dinyatakan dalam LKS5; pengetahuan responden mengenai produk gadai emas di bank syariah dinyatakan dalam LKS6; perhatian responden mengenai aspek halal dan haram terhadap uang yang dimiliki dinyatakan dalam LKS7; pengetahuan responden mengenai popularitas bank syariah dinyatakan dalam LKS8.

2. Variabel Independen kepercayaan masyarakat (X2) memiliki lima indikator yaitu, kepercayaan responden mengenai pengelolaan dana nasabah oleh bank syariah dinyatakan dalam KP1; kepercayaan responden mengenai pertanggung jawaban bank syariah terhadap usaha nasabah dinyatakan dalam KP2; Kepercayaan responden mengenai transparansi bank syariah terhadap resiko transaksi dinyatakan dalam KP3; Kepercayaan responden mengenai pelayanan yang diberikan bank syariah dinyatakan dalam KP4; kepercayaan responden mengenai pemenuhan kebutuhan nasabah dinyatakan dalam KP5.
3. Variabel dependen minat menabung di bank syariah (Y) memiliki empat indikator yaitu, minat responden menabung di bank syariah dinyatakan dalam MM1; minat responden memindahkan rekening tabungan ke bank syariah dinyatakan dalam MM2; minat responden menjadi nasabah bank syariah karena sesuai kebutuhan dinyatakan dalam MM3; minat responden menjadi nasabah bank syariah karena kinerja bank syariah baik dinyatakan dalam MM4.

Ketika dilakukan evaluasi model pengukuran untuk variabel tingkat literasi keuangan syariah, terdapat indikator-indikator yang tidak valid dan reliabel karena tidak memenuhi syarat nilai loading factor dan AVE yaitu LKS2, LKS6, LKS7, maka indikator- indikator tersebut harus dihilangkan. Sehingga diperoleh model struktural yang sesuai untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 2. Model Struktural

3.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran terdiri dari tiga tahap yaitu uji validitas, uji diskriminan dan uji reliabilitas.

1. Uji validitas konvergen

Uji validitas ini merupakan pengukuran dan pengujian validitas pada indikator reflektif dengan melakukan korelasi antara skor indikator dengan skor konstraknya. Indikator reflektif merupakan indikator untuk mengukur persepsi. Untuk melihat sebuah indikator tersebut valid atau tidak bisa dilihat dari nilai AVE (Average Variance Extracted) dan nilai *loading factornya* yang terdapat di *Outer loading*.

Tabel 1. Outer Loading

	KP	LKS	MM
KP1	0.777		
KP2	0.746		
KP3	0.857		
KP4	0.861		
KP5	0.811		
LKS 1		0.774	
LKS3		0.753	
LKS4		0.774	
LKS5		0.806	
MM1			0.915
MM2			0.929
MM3			0.933
MM4			0.893

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 2. Average Variance Extracted

Average Variance Extracted (AVE)
0.659
0.604
0.842

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

- a. Konstruk atau variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah diukur dengan indikator LKS1, LKS3, LKS4, LKS5, semua indikator memiliki loading factor >0,7 serta memiliki nilai AVE >0,5 yaitu 0.604.
- b. Konstruk atau variabel Kepercayaan Masyarakat diukur dengan indikator KP1-KP5, semua indikator memiliki loading factor >0,7 serta memiliki nilai AVE >0,5 yaitu 0.659.
- c. Konstruk atau variabel kepuasan diukur dengan indikator MM1-MM4, semua indikator memiliki loading factor >0,7 serta memiliki nilai AVE >0,5 yaitu 0,842.

Menurut (Ghozali, 2015) suatu korelasi dapat dikatakan memenuhi validitas apabila memiliki nilai AVE >0,50, dan nilai loading harus >0,50. Hasil diatas memperlihatkan bahwa nilai AVE >0,50 dan nilai *loading factor* >0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi validitas.

2. Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas ini merupakan pengukuran dan pengujian validitas dengan membandingkan suatu konstruk akan mempunyai loading factor terbesar pada konstruk yang di bentuknya daripada konstruk lain.

Tabel 3. Cross Loadings

	KP	LKS	MM
KP1	0.777	0.549	0.476
KP2	0.746	0.465	0.405
KP3	0.857	0.514	0.430
KP4	0.861	0.577	0.494
KP5	0.811	0.526	0.484
LKS 1	0.494	0.774	0.527
LKS3	0.455	0.753	0.450
LKS4	0.496	0.774	0.434
LKS5	0.587	0.806	0.403
MM1	0.504	0.544	0.915
MM2	0.492	0.521	0.929
MM3	0.511	0.529	0.933
MM4	0.567	0.568	0.893

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai cross loading yang baik dikarenakan adanya validitas diskriminasi yang baik oleh karena nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai kolerasi indikator dengan konstruk lainnya. lain. Salah satu contoh membaca cross loading yaitu dengan melihat loading factor KP1 pada konstruk KP (Indikator kepercayaan responden mengenai pengelolaan dana nasabah oleh bank syariah) adalah 0,777 lebih tinggi disbanding loading factor pada konstruk pada LKS sebesar 0,549 dan konstruk pada MM sebesar 0,476.

3. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Di samping uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan composite reliability dan cronbach's alpha dari blok indikator yang mengukur konstruk. Berikut ini adalah hasil pengujian composite reliability dan cronbach's alpha dari Smart PLS versi 3.0:

Tabel 4. Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
KP	0.870	0.873	0.906
LKS	0.782	0.785	0.859
MM	0.937	0.938	0.955

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Sarwono dan Narimawati (2015) Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai composite reliability diatas dan cronbach's alpha di atas 0,70. Dari hasil output SmartPLS di atas semua konstruk memiliki nilai composite reliability dan cronbach's alpha di atas 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik atau bisa dinyatakan bahwa konstruk tersebut reliabel.

3.3 Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk variabel dependen dan nilai koefisien path untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai t-statistic setiap path. Adapun model struktural penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Nilai R-squared (R^2) digunakan untuk melihat dan mengukur berapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen.

Tabel 5. R Square

	R Square	R Square Adjusted
MM	0.406	0.400

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan bahwa R^2 sebesar 0,406 yang artinya variabel laten dependen Minat menabung dapat dipengaruhi oleh variabel laten independen Tingkat literasi keuangan syariah dan kepercayaan masyarakat sebesar 40,6%. Sedangkan 59,4% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Menurut Ghozali (2015) Hasil R^2 terdapat 3 tingkatan yaitu sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa model “baik”, sebesar 0,33 mengindikasikan bahwa model “moderat” dan sebesar 0,19 mengindikasikan bahwa model “lemah”. Hasil R^2 yang dapat dilihat dari table diatas yaitu sebesar 0,406 mengindikasikan bahwa model dalam penelitian ini adalah moderat.

1. Uji Signifikansi

Uji signifikansi pada model SEM dengan PLS bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Independen terhadap variabel Dependen. Pengujian hipotesis dengan metode SEM PLS dilakukan dengan cara melakukan proses *bootstrapping*, sehingga diperoleh hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Tabel 6. Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
KP -> MM	0.317	0.316	0.087	3.637	0.000
LKS -> MM	0.384	0.391	0.086	4.446	0.000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pengujian signifikansi dapat dilihat dari nilai signifikansi weight T-statistic yaitu 4,446 dan 3,637 maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk adalah valid karena $> 1,96$. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, diketahui bahwa nilai T-tabel untuk tingkat kepercayaan sebesar 95% (α sebesar 5%) dan derajat kebebasan (df)= $n-2 = 201-2=199$ adalah sebesar 1,97196.

2. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis H1

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat nilai original sample estimate LS adalah sebesar 0,384 dengan signifikansi dibawah 5% yang ditunjukkan dengan nilai t statistik 4,446 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,97196. Nilai original sample estimate positif mengindikasikan bahwa Tingkat Literasi Keuangan Syariah berpengaruh positif terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

2. Pengujian Hipotesis H2

Pengujian kedua dilakukan untuk melihat apakah Kepercayaan Masyarakat (KP) berpengaruh positif terhadap Minat Menabung di Bank syariah (MM). Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel di atas, KP memperoleh nilai original sample estimate sebesar 0,317 dengan nilai t-statistik $3,637 > 1,97190$ yang berarti Kepercayaan Masyarakat berpengaruh positif terhadap Minat menabung di bank syariah dengan tingkat signifikansi diatas 5% (signifikan). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

3.4 Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat Menabung pada Bank Syariah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah berpengaruh positif terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilia Putri Zaida (2017) bahwa minat menabung nasabah di BNI syariah cabang UIN Syarif Hidayatullah terbentuk karena nasabah memiliki pengetahuan mengenai produk tabungan di BNI Syariah. Menurut Sumarwan (2011) dalam Meilia (2017) pengetahuan produk menjadi penting untuk mencari berbagai macam informasi tentang produk tertentu. Hasil Hipotesis ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lestari,dkk (2017) bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat menabung pada siswa SMA di Kota Bandung sebesar 79,57%. Hal serupa dilakukan oleh Agus Susilo (2018) pada penelitiannya bahwa Literasi Keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat nasabah pada BTM Amanah Bina Insan Lampung Tengah. Hal tersebut disebabkan karena responden sebagian besar setuju bahwa pengetahuan keuangan sangat bermanfaat bagi responden, responden paham pada setiap produk yang akan dipilih, produk di BTM sangat membantu kebutuhan responden, dan menabung di BTM menguntungkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 8 pertanyaan yang merupakan indikator pada variabel Tingkat Literasi Keuangan syariah. Indikator dengan tingkat pengaruhnya paling besar adalah pengetahuan mengenai landasan hukum yang digunakan oleh Bank syariah yaitu sebesar 9,082 (data terlampir pada lampiran 4 dalam Pengolahan data sesudah mengeluarkan indikator yang tidak memenuhi syarat). Terdapat beberapa pertanyaan yang tidak memenuhi syarat nilai loading factor dan tidak dapat mewakili variabel ini dari 8 pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut diantaranya mengenai pengetahuan mengenai sistem bunga pada bank syariah, pengetahuan mengenai produk gadai emas pada bank syariah, perhatian responden mengenai aspek halal dan harap pada harta mereka, dan pengetahuan responden mengenai popularitas bank syariah. Nilai loading factor yang paling kecil berada pada pertanyaan mengenai produk gadai emas di bank syariah. Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan sebagian besar responden menganggap bahwa produk gadai emas hanya terdapat pada lembaga pegadaian saja dan tidak terdapat pada bank umum.

3.5 Pengaruh Kepercayaan Masyarakat terhadap Minat Menabung pada Bank Syariah

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa Kepercayaan Masyarakat juga berpengaruh terhadap Minat Menabung pada Bank Syariah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2017) bahwa kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat guru menjadi nasabah perbankan syariah di kota Sragen. Penelitian tersebut menyebutkan alasan kepercayaan dapat memengaruhi minat menabung adalah karena responden lebih percaya pada bank konvensional yang telah lebih dahulu berada di kota Sragen sedangkan bank syariah baru hadir sekitar 10 tahun, dan responden menganjurkan untuk

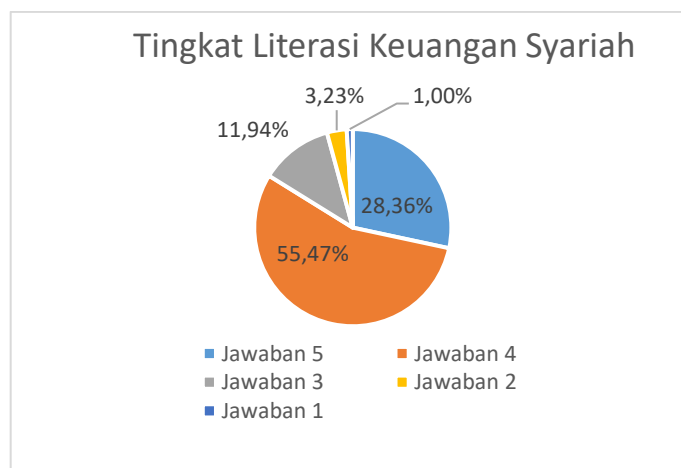
lebih mesosialisasikan bank syariah kepada masyarakat umum. Penelitian mengenai pengaruh kepercayaan terhadap minat menabung dilakukan juga oleh Yohana (2014) dalam Iranati (2017) menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat menabung, artinya bahwa ketika kepercayaan semakin meningkat, maka minat menabung di bank danamon juga semakin kuat.

Pemaparan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kotler (2002) dalam Iranati (2017) bahwa komitmen pelanggan untuk tetap berhubungan dengan perusahaan karena adanya keyakinan atau kepercayaan kepada perusahaan sehingga akan melakukan pembelian ulang pada produk yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan berpengaruh terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 5 pertanyaan yang merupakan indikator pada variabel Kepercayaan Masyarakat. Indikator dengan tingkat pengaruhnya paling besar adalah mengenai kepercayaan responden terhadap pelayanan bank syariah yang pasti memberikan yang baik yaitu sebesar 13,814. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mukromin (2017) bahwa Pelayanan bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap preferensi menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu faktor yang paling berpengaruh karena keramahan pegawai perbankan syariah dalam melayani nasabahnya sehingga mempengaruhi preferensi menabung pada bank syariah.

3.6 Analisis Persentase Tingkat Literasi Keuangan Syariah, Kepercayaan Masyarakat, dan Minat Menabung

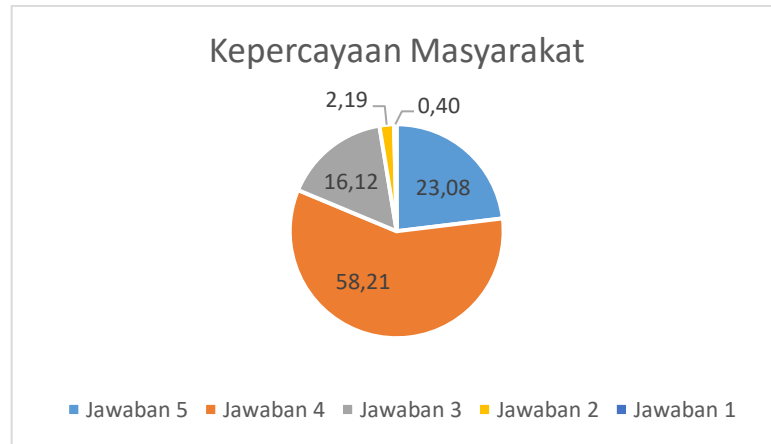
Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner, didapatkan sebanyak 201 responden. Sebelum melakukan pengolahan data menggunakan smartPLS, peneliti menganalisis jawaban dari responden mengenai variabel yang diteliti. Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 3. Grafik Persentase Tingkat Literasi Keuangan Syariah dari Hasil Kuisisioner

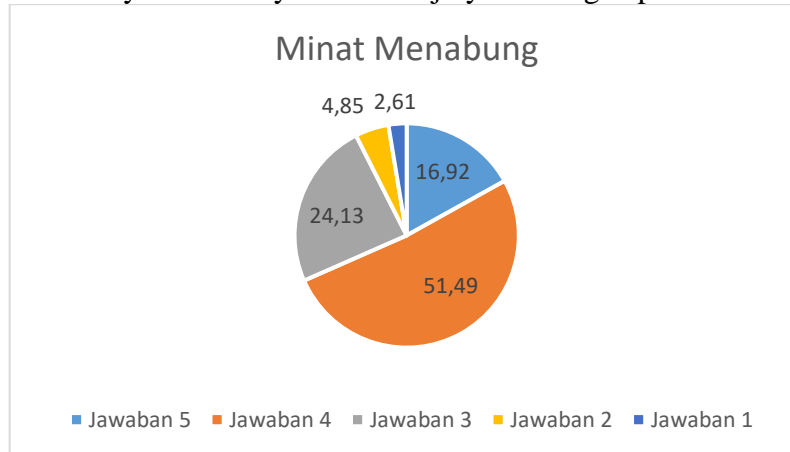
Diagram diatas, menggambarkan jawaban dari 201 responden mengenai variabel independen Literasi Keuangan syariah. Terdapat 4 pertanyaan yang mewakili variabel ini, dari 4 pertanyaan tersebut mayoritas menyatakan setuju yaitu dengan persentase sebesar 55,47%.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 4. Grafik Persentase Kepercayaan Masyarakat dari Hasil Kuisisioner

Diagram diatas, menggambarkan jawaban dari 201 responden mengenai variabel independen Kepercayaan Masyarakat. Terdapat 5 pertanyaan yang mewakili variabel ini, dari 5 pertanyaan tersebut mayoritas menyatakan setuju yaitu dengan persentase sebesar 58,21%.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 5. Grafik Persentase Minat Menabung dari Hasil Kuisisioner

Diagram diatas, menggambarkan jawaban dari 201 responden mengenai variabel dependen Minat menabung. Terdapat 4 pertanyaan yang mewakili variabel ini, dari 4 pertanyaan tersebut mayoritas menyatakan setuju yaitu dengan persentase sebesar 51,49%.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa dari setiap pertanyaan pada masing masing variabel yang mendominasi yaitu jawaban 4 yaitu setuju. Artinya, bahwa responden memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang baik, kepercayaan yang kuat yang mempengaruhi terhadap minat menabung yang kuat pula.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel independen Tingkat Literasi Keuangan Syariah berpengaruh positif terhadap minat menabung pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung. Hal tersebut bisa disebabkan karena untuk meningkatkan minat menabung, nasabah harus mengetahui terlebih dahulu mengenai produk yang di sediakan oleh bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan

semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah maka semakin tinggi pula minat menabung pada bank syariah.

2. Variabel independen Kepercayaan Masyarakat berpengaruh positif terhadap minat menabung pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung. Hal tersebut dapat disebabkan karena Responden akan percaya untuk menabung di bank syariah karena bank tersebut sudah dikenal oleh masyarakat umum. Kepercayaan nasabah juga dapat timbul dikarenakan percaya pada pelayanan yang diberikan oleh pegawai bank syariah.

4.2 Saran

Karena Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan kepercayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap minat menabung maka disarankan untuk terus melakukan sosialisasi untuk masyarakat umum khususnya untuk masyarakat yang berusia 17-22 tahun yaitu kalangan pelajar, mahasiswa, dan karyawan swasta. Hal tersebut dikarenakan dominan responden yang mengisi kuisioner pada penelitian ini berusia 17-22 tahun dengan pekerjaan sebagai pelajar, mahasiswa, atau karyawan swasta. Diharapkan Bank Syariah melakukan sosialisasi dengan mengadakan talkshow mengenai perbankan syariah minimal 1 tahun sekali pada tiap tiap sekolah/kampus pada saat pengenalan sekolah atau kampus. Workshop mengenai perbankan syariah juga dapat diselenggarakan untuk *fresh graduate* dan karyawan untuk melatih bagaimana bekerja di sebuah bank syariah, bagaimana sistem syariah yang benar sesuai dengan kaidah kaidah islam. Sosialisasi dan workshop tersebut dilakukan agar responden mengetahui mengenai bank syariah dan membuat responden lebih berminat apabila bank tersebut sudah dikenal dan populer di masyarakat umum.

Saat ini segalanya sudah berupa *social media*, maka dari itu untuk memperkenalkan Perbankan syariah kepada masyarakat, bank syariah harus membuat chanel youtube dan membuat video video yang berisi segala hal tentang bank syariah tetapi dikemas dengan semenarik mungkin agar pada penonton chanel youtube tidak merasa bosan tetapi mereka tetap mendapatkan pengetahuan mengenai bank syariah. Contohnya dengan membuat video vlog seorang nasabah yang memperlihatkan kesehariannya dalam mengatur keuangan pribadinya dengan melibatkan bank syariah.

Perkenalan bank syariah tidak harus melulu dikenalkan pada saat beranjak remaja ataupun dewasa, tetapi dapat dilakukan sejak usia dini. Sehingga, bank syariah sudah tertanam dalam benak masyarakat sejak kecil dan akan dengan sendirinya saat masyarakat akan menyimpan uangnya pada bank, mereka akan memilih bank syariah sebagai lembaga yang mengelola dananya. Perkenalan sejak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan materi mengenai perbankan syariah sebagai mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmawarita, S., dan Aryani, L. (2013). Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz. *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Ghozali, I., dan Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi menggunakan SmartPLS 3.0*.
- Hijriyani, N.Z. dan Setiawan, S., (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 194-209.
- Iranati, R. B. O. (2017). Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan, Pengetahuan, dan Lokasi Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. *Ekonomi Dan Bisnis*, 4.

- Lestari, D., & Trenggana, F. F. M. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung (Studi Pada Siswa SMA di kota Bandung), *16*(2).
- Meilia Putri Zaida. (2017). Pengaruh Pengetahuan Literasi, Iklan Tv Dan Kualitas Jasa Terhadap Minat Menabung Nasabah Di Bni Syariah Cabang Uin Syarif Hidayatullah (Studi Kasus Pada Tabungan Bni IB Hasanah
- Mukromin, M. (2017). Pengaruh Religiusitas, Produk Bank, Kepercayaan, Pengetahuan dan Pelayanan Terhadap Preferensi Menabung pada Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Riskyono, N. I. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas, Iklan, dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. *Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Santoso, E. W. A. (2011). Faktor Relegiusitas Dalam Perbankan Syariah. *Ekonomi*. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>
- Sarwono, J., dan Narimawati, U. (2015). *Membuat Skripsi, Tesis dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Setiawan, S., (2018). Determinan Penentu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal MAPS (Manajemen dan Perbankan Syariah)*, 1(2), 1-9.
- Setiawan, S., dan Mauluddi, H. A. (2019). Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Halal di Kota Bandung. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 5(2), 232-246.
- Setyowati, D. H., Sartika, A., dan Setiawan, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Industri Keuangan Syariah Non-Bank. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 169-186.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartanto, D, Farhani, N. H., Muflih, M., dan Setiawan. (2018). Loyalty intention towards Islamic Bank: The role of religiosity, image, and trust. *International Journal of Economics and Management*, 12, 137–151.
- Suhartanto, Dwi, Gan, C., Sarah, I. S., dan Setiawan, S. (2019). Loyalty towards Islamic banking: service quality, emotional or religious driven? *Journal of Islamic Marketing*.
- Suharyadi Purwanto. (2004). *Statistika Dasar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Susilo, A. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Menjadi Nasabah (Studi Pada Kspps Baitul Tanwil Muhamadiyah (Btm) Amanah Bina Insan Bangunrejo Lampung Ten
- Tripuspitorini, F.A. (2019). Pengaruh Religiusitas terhadap Minat Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung untuk Menabung di Bank Syariah. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2), 54-69.

Triyono. (2017). Pengaruh Persepsi dan Kepercayaan terhadap Minat Guru Menjadi Nasabah Perbankan Syariah di Sragen.